

BAB IV
GENEALOGI DAN TRANSMISI PEMIKIRAN KH. MAHMUD HASIL
TENTANG *NUR MUHAMMAD*

A. Genealogi Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Tentang *Nur Muhammad*

Kajian tasawuf merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia.¹

Tak terkecuali di Kalimantan Selatan, tasawuf tumbuh menjadi disiplin ilmu keislaman tersendiri mendampingi ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu hadits dan disiplin ilmu keislamannya lainnya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam kemajuan peradaban Islam. Tasawuf tumbuh dalam dua corak, yaitu corak *amali* dan corak *falsafi*. Corak *amali* lebih menekankan aplikasi yang bersifat terapan pada ibadah dan *mu'amalah* mengikuti tasawuf awal pada masa Rasulullah dan para sahabat dengan titik tekan pada pembinaan akhlak dan integritas kepribadian muslim. Sedangkan tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang memadukan ketajaman berpikir dan kepekaan emosi dalam menghayati keberadaan Tuhan. Corak tasawuf *falsafi* bersifat

¹Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: kencana, 2006), 1.

terbuka kepada unsur-unsur di luar Islam, terutama filsafat Yunani sehingga dalam pembahasannya sering menggunakan istilah yang tidak dikenal di dalam al-Qur`an dan Sunnah seperti *ittihad*, *hulul* dan *wahdah al-wujud*. Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisme, termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan lewat pengasingan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad*, bersatu dengan Tuhan.² Atau di beberapa *maqamat* dan *ahwal* yang membuat kontroversi dalam kalangan ulama' lainnya adalah seperti *hulul* dan *wahdah al-wujud*. Menurut Abu Mansur al-Hallaj, penyatuan ruh sufi dengan ruh Tuhan itu mengambil bentuk *hulul*, sedangkan dalam pandangan Ibn al-Arabi dikonsepsikan dengan *wahdah al-wujud*.³

Untuk lebih memahami konsep “Kesatuan” yang belakangan menjadi pondasi dasar pemikiran KH. Mahmud Hasil ini nantinya, sebagai contoh tokoh lain yang bisa dikaitkan dengan konsep seperti dalam pembahasan ini adalah Siti Jenar yang dikenal dalam banyak nama lain, seperti Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang. Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen Kropak Ferrara, sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Dalam beberapa publikasi, nama Jenar terkadang disebut juga Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah

²Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 2006), 43.

³Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2012), 29.

Abang. Dalam bahasa Jawa, jenar berarti kuning, sedang brit berasal dari abrit artinya merah, sama dengan abang yang juga berarti merah.⁴ Menurut Rahimsyah, Jenar juga mempunyai nama lain Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh. Sedangkan menurut Munir Mul Khan Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu.⁵

Siti Jenar adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai sufi dan juga salah satu penyebar agama Islam di pulau Jawa. Sebagian umat Islam menganggapnya sesat karena ajarannya yang terkenal yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*, akan tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah intelektual yang sudah mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Ajarannya tertuang dalam pupuh, yaitu karya sastra yang dibuatnya, meskipun demikian, ajaran yang mulia dari Siti Jenar adalah budi pekerti. Siti Jenar mengajarkan cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan Walisongo. Pertentangan praktek sufi beliau dengan Walisongo terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang ditentukan oleh Walisongo. Pandangan Jenar dengan para penganut pandangan *wahdah al-wujud* tidak jauh berbeda. Pandangannya tentang ketuhanan disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Konsep mistik *manunggaling kawula Gusti* dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan. Secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia

⁴Saidun Derani, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran Dan Ajarannya," *Buletin Al-Turas* 20, no. 2., 2020. 348.

⁵Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 364.

dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan.⁶

Selain itu pandangan Jenar tentang Allah tidak berwarna dan tidak terlihat, yang hanya adalah tanda-tanda wujud dari *Hyang Widi* tersebut sama dengan pandangan teori *Martabat Tujuh* yang menyatakan bahwa apa yang *maujud* di alam ini sebenarnya merupakan “*tajalli*”-Nya, penampakan dari Dzat Allah. Sungguh pun demikian Dzat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang berada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari “*tajalli*”-Nya Allah yang Maha Paripurna. Beberapa tokoh sufi di Nusantara lain yang ikut dipengaruhi oleh tasawuf *falsafi* Ibn Arabi di antaranya adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Pasai Sumatrani. Keduanya dikenal sebagai penganut paham *wahdah al-wujud* atau dalam istilah lainnya disebut *wujudiyah*.⁷

Di Kalimantan Selatan sendiri, Abdul Hamid atau yang lebih dikenal dengan Datu Abulung pernah leluasa mengajarkan pandangan tasawuf *wujudiyah* seperti yang diasaskan Ibnu Arabi (1165-1240 M.). Pandangan tasawuf yang dianut Abdul Hamid pula disebut-sebut mendapat pengaruh dari aliran *ittihad* Abu Yazid al-Busthami (w. 873 H) dan paham *hulul*-nya al-Hallaj (w. 923 H) juga pemikiran Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, serta Syekh Siti Jenar dari Jawa.⁸ Selain itu, perkembangan ajaran tasawuf Abdul Hamid juga dipengaruhi

⁶Saidun Derani, “Syekh Siti Jenar, 325.

⁷Aris Fauzan, “Ingsun: Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar,” *Afkaruna*, Januari, 2012. 119.

⁸Asywadi Syukur, “Kesultanan Banjar, Semenjak Suriansyah Sampai Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari”, *Banjarmasin Post*, 18 Nopember 1988, 7. Lih: Laily Mansur, *Kitab ad-*

kondisi sosial Kesultanan Banjar yang sangat terbuka bagi siapapun yang ingin "berinvestasi," termasuk aliran paham keagamaan. Dalam alam persekitaran yang banyak memiliki kemudahan inilah, Datu Abulung mengembangkan tasawufnya.⁹ Kesempatan Abdul Hamid Abulung mengembangkan ajaran *wujūdiyyah* mulai mendapatkan tantangan setelah tersiar ke telinga Sultan Tahmidullah II, bahwa ajaran yang dibawanya dianggap meresahkan masyarakat. Dilaporkan, Abdul Hamid mengajarkan kepada masyarakat, bahwa tidak ada wujud kecuali Allah. Tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah, "Dialah aku dan akulah Dia". Akibat pemikirannya inilah, Abdul Hamid Abulung dihukum mati berdasarkan keputusan Sultan Tahmidullah II.¹⁰

Secara umum sebagai dalil, dalam sejarah pemikiran tasawuf, term tentang *Nur Muhammad*-lah yang mula-mulanya dibincangkan oleh al-Tustari, yaitu di dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'n al-Azim*, yang menjadi pondasi atas pemikiran dalam kebersatuan semesta. Walau masih dalam bentuknya yang sederhana, al-Tustari dalam tafsirnya memahami kata *matsalu nurihi* perumpamaan cahaya (*nur*)-Nya", sebagai *Nur Muhammad*.¹¹ Pendapat al-Tustari sejalan dengan Dzu al-Nun al-Mishriy (w. 283 H. / 860 M.), seorang sufi pengasas teori *al-ma'rifah*.

Durrun Nafis Tinjauan atas Suatu Ajaran Tasawuf, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, 1981, 26-29.

⁹ Sejak awal berdirinya kerajaan Banjar, mulai dari Sultan Suriansyah (1527-1545 M) sampai awal-awal pemerintahan Sultan Tahmidullah II (1761-1801 M) ajaran tasawuf yang dominan adalah tasawuf aliran *wujudiyah*, bahkan paham ini sempat menjadi paham resmi kerajaan yang dianut oleh para sultan dan masyarakat secara keseluruhan. Lih: Asywadi Syukur, "Kesultanan Banjar, Semenjak Suriansyah sampai Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari", *Banjarmasin Post*, 18 November 1988, 7.

¹⁰Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 96.

¹¹Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam, The Quranic Hermeneutics of the Sufi Sahl At-Tustari* (New York: Walter De Gruyter, 1980), 149.

Dzu al-Nun al-Mishriy berpendapat bahwa asal mula ciptaan Allah (makhluk) ialah *Nur Muhammad*.¹²

Mengenai ini dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang oleh ahli sufi dijadikan rujukan berkenaan dengan doktrin *Nur Muhammad* dalam ilmu tasawuf, yaitu Surah al-Nur/24: 35.

Selain itu dalam hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh Jabir disebutkan, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ رُوحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَاتِهِ وَخَلَقَ الْعَالَمَ بِأَسْرِهِ
مِنْ رُوحِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"*Sesungguhnya Allah swt mencipta roh Nabi Muhammad saw itu daripada Dhat-Nya dan kemudian dijadikan alam raya ini seluruhnya daripada roh Nabi Muhammad saw.*"

Rasulullah juga bersabda:

أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى رُوحِي

"*Pertama kali yang dijadikan Allah s.w.t. ialah rohku.*"

Penafsiran al-Tustari kemudian ditampilkan dengan cemerlang oleh ahli sufi sesudahnya, yaitu al-Hallaj. Oleh al-Hallaj gagasan tentang *Nur Muhammad* dijadikan dasar teori *hulul* dan *wahdah al-adyan*. Berkat gagasannya itu, al-Hallaj yang juga murid al-Tustari didaulat sebagai Bapak teori *Nur Muhammad*.¹³

¹²Kamil Mustafa al-Syibi, *al-Silat bain al-Tasawuf wa al-Tashayyu* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1969), 365.

¹³Irfan Abdul Hamid Fattah, *Nash'at al-Falsafah al-Sufiah wa Tatawwuruha* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1987), 186.

Dari gagasan al-Hallaj, teori *Nur Muhammad* kemudian diformulasikan dengan baik oleh sufi yang memadukan tasawuf dengan *falsafah*, yaitu Syaikh al-Akbar Ibn Arabi dalam konsep *wahdah al-wujud*, yaitu falsafah tasawuf yang menegaskan bahwa hakikat wujud ini hanya satu, yaitu wujud Tuhan yang Maha Esa, segala apa yang nampak ada ini bukanlah wujud hakiki karena hanya sekedar *tajalliy* Tuhan saja. Ajaran tasawuf Arabi kemudian mempengaruhi pemikiran al-Jilli dalam teori *Insan Kamil* dan al-Burhanfuri dalam teori *Martabat Tujuh*. Gagasan-gagasan itu kemudian sampai pula ke alam pemikiran tasawuf di Nusantara yang dikembangkan oleh para sufi, utamanya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumantrani. Dua orang sufi yang disebutkan ini dianggap paling bertanggung-jawab ke atas penyebaran paham *Nur Muhammad* di Nusantara. Malah menurut sufi Aceh tersebut, *Nur Muhammad* dipandang sebagai “kepala rohaniyah” hirarki pemerintahan nabi dan wali. *Nur Muhammad*-lah yang mewahyukan ilmu Allah, yang meneruskan segala pengetahuan Allah kepada setiap orang. Dalam konteks ini, *Nur Muhammad* sama dengan *Roh Kudus* dan sama dengan daya aktif Allah untuk menciptakan. Oleh sebab itu, *Nur Muhammad* juga disebut “perantara antara Allah dan para makhluk-Nya”.¹⁴

Teori tentang *Nur Muhammad* ini lah yang menjadi akar muasal pemikiran tasawuf Mahmud Hasil, contohnya sebagaimana yang diuraikan KH. Mahmud Hasil dalam *Simpanan Berharga* yang ditulis KH. Mahmud Hasil, dengan ketebalan 441 halaman dan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Melayu. Karya tersebut berisi empat puluh tujuh bahasan yang secara garis besar memuat

¹⁴Nur Kolis, “Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Al-Banjari* Vol. 11, No. 2, Juli 2012. 174.

dimensi akidah/keimanan, dimensi fiqh atau ibadah, dan tentu saja dimensi tasawuf, juga hikayat atau cerita. Dari empat puluh tujuh bahasan tersebut terdapat empat puluh satu yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf yang meliputi: 1). *Washilah* di *Nur Muhammad* dan amaliyahnya; 2). Iman Pada Allah Swt; 3). Zikir; 4). Amal Saleh; 5). *Tazakka* (pembersihan diri); 6). *Washilah* dan Kaifiyat Mengerjakannya; 7). Mengenal asal kejadian manusia; 8). *Ma'rifatullah*; 9). *Thariqu Illalah* melalui pengamalan *latifah ar-Rabaniyyah*; 10). *Jalan Ma'rifah Ash-Shifat*; 12). Martabat tujuh dan Martabat Tanazzul Dzat; 13). Keberhasilan dalam ibadah; 14). Hari kematian manusia; 15). Roh manusia; 16). *Ma'rifatun nafs* (pengenalan diri); 17). *Washilah* dengan *Nur Muhammad*; 18). Mengenal kalimat *Nur Muhammad*; 19). Mengenal noktah; 20). *Ma'rifatullah* dan amal hakikat; 21). Wasiat; 22). Memelihara Iman dalam Islam; 23). Cara mengamal *Asma al-Husna*; 24). Ilmu Tasawuf; 25). *Mahabatullah*; 26). *Asy-Syauq billah wal wajdu billah*; 27). Istiqamah; 28). Nafsu Muthmainnah; 29). Taubah; 30). *Mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW; 31). Jalan menuju akhirat; 32). Istinja dan Wudhu; 33). Syahadah; 34). Salat; 35). Murtad; 36). *Fait ilahiyah*; 37) Hijab; 38). Sunah syariah dan hakikat; 39). Ilmu dan amal saleh; (40) *ash-Shidiqun*; 41). *Al-Insan*; dan (42) *Nur Muhammad Ainul Qurbah*.¹⁵

Merumuskan beragam pemahaman dari bahasan-bahasan di atas tentu tidak serta-merta diperoleh tanpa belajar dan ketekunan atas usaha keilmuan yang jelas mata rantai keilmuannya. KH. Mahmud Hasil sendiri adalah murid langsung dari KH. Anang Ramli yang mendapatkan ajaran tentang *Nur Muhammad* ini

¹⁵Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf Kh. Mahmud Hasil Dalam Kitab Simpanan Berharga* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 33.

melalui sejumlah ulama atau guru. Dimana KH. Anang Ramli disebutkan berguru kepada mereka itu secara zahir maupun batin. Guru secara zahir adalah guru-guru yang antara KH. Anang Ramli dengan mereka itu sempat bertatap muka, berguru dan menimba ilmu dari mereka.

Di antara guru dimaksud adalah H. Mansur bin H Abdul Ghafur Pelaihari, H. Abdul Qadir Hasan Martapura (pendiri NU), H. Salim Ma'ruf, Guru Abdullah, H. Syarwani Abdan (Guru Bangil), H. Husin Qadri, H. Muradi, Habib Salim bin Ahmad bin Husin bin Jindan (Condet-Jakarta), Habib Abubakar Assegaf (Gresik), Habib Luthfi (Pekalongan), Syekh Mahmud (Semarang), dan Syekh Abdur Rasul di Makkah. Kebanyakan mereka itu adalah penganut ajaran *Nur Muhammad*, sehingga ketika mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga mengajarkan tentang *Nur Muhammad* kepada murid-muridnya yang dianggap pantas mendapatkannya sebagai salah satu ilmu kesempurnaan dan pengenalan diri (*ma'rifah*) sebagai jalan untuk *ma'rifat* kepada Allah dan Rasulullah.¹⁶

Memang melalui pembelajaran dengan KH. Anang Ramli, di antara murid beliau ada yang minta bimbingan dan pengajaran khusus mengenai *Nur Muhammad*. Mereka di antaranya Habib Abdillah dari Amuntai, Guru Muhammad dari Bontang-Samarinda, Guru Zainal Aqli, Guru Anshari, Guru Syukrani, Guru Munawir, Dr Ahmad Fahmy Arief (semuanya dari Banjarmasin), kemudian Guru Hasil dari Palangka Raya, serta sejumlah murid lainnya yang berjumlah sekitar 40 orang, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semua anggota keluarga, anak dan cucu juga beliau ajari sesuai kemampuan mereka

¹⁶Tawfiqur Rahim, *Nur Muhammad Perspektif KH. Anang Ramli HAQ Bati-bati Kab. Tanah Laut*. Tesis (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2017), 88.

memahaminya, termasuk Guru Auria yang lebih khusus, karena diamanahi untuk meneruskan pengajaran ini kepada masyarakat yang membutuhkannya setelah beliau meninggal dunia. Cara beliau dalam mengajarkannya, adalah dengan mengajarkan tauhid, fikih dan tasawuf akhlak lebih dahulu. Pengetahuan dan pengamalan mengenai Rukun-rukun Islam yang lima sudah beres, ditambah dengan akhlak mulia. Apabila murid-murid ini sudah memahami dan menamalkannya, maka mereka boleh menerima ajaran tentang *Nur Muhammad*. Dalam pengajaran tentang *Nur Muhammad* ini KH. Anang Ramli berusaha menyederhanakannya agar mudah dipahami. Bahwa Allah menciptakan Nabi Muhammad SAW dari Nur Allah, dan Allah menciptakan segala makhluk di dunia ini, baik alam manusia, nabati dan hewani juga dari nur Nabi Muhammad SAW, jadi tidak melalui tahapan-tahapan martabat tujuh.¹⁷

Di antara acuan KH. Anang Ramli tentang *Nur Muhammad* adalah kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Menurut Haderanie HN yang menerjemahkan kitab *al-Durr al-Nafis*, meskipun ada ulama yang menolak ajaran tentang *Nur Muhammad*, namun Syekh Muhammad Nafis al-Banjari termasuk ulama yang meyakini atau mempercayainya, karena beliau telah belajar dan memperoleh ijazah tentang ajaran *Nur Muhammad* ini dari gurunya Syekh Amir Khan, sewaktu mengaji agama di Madinah.¹⁸

Adapun yang dimaksud secara batin, maksudnya secara rohani, yaitu berguru kepada para ulama yang mana ketika beliau KH. Anang Ramli hidup, ulama tersebut sudah meninggal dunia. Bentuk berguru itu seperti berupa mimpi

¹⁷Tawfiqur Rahim, *Nur Muhammad*, 118.

¹⁸Haderani HN., *Ad-Durun Nafis Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2015), 169.

dan bimbingan setelah menjalankan khalwat dan zikir. Guru secara rohani adalah Syekh Abdul Qadir Jailani, yang disebut *Sulthan al-Awliya*. Selain itu guru secara rohani adalah Nabi Khaidir, yang menurut kepercayaan sebagian orang masih hidup hingga sekarang ini. Disebutkan bahwa berguru kepada Nabi Khaidir dilakukan sewaktu KH. Anang Ramli berkhalwat selama 20 tahun di Tambak Maron Kurau. Adapun Guru spiritual yang utama adalah Rasulullah Muhammad SAW.¹⁹

Lebih rinci, silsilah ajaran *Nur Muhammad* ini diperoleh KH. Mahmud Hasil diantaranya melewati gurunya, KH. Anang Ramli yang memperoleh secara bersamaan sanad ajaran Tarekat *Qadiriyyah* yang dianut dan diamalkan oleh KH. Anang Ramli sendiri, di mana KH. Anang Ramli mendapatkan ijazah dari ulama terdahulu dan ulama terdahulu mendapatkan ijazah lagi dari gurunya dan seterusnya ke atas. Maksudnya, bersamaan dengan pengajaran Tarekat *Qadiriyyah*, KH. Anang Ramli mendapatkan pengajaran tentang *Nur Muhammad* secara bersambung. Rangkaian silsilahnya adalah sebagai berikut:

1. KH. Mahmud Hasil, dari;
2. KH. Anang Ramli bin H Abdul Qadir, dari;
3. KH Muradi bin Abdul Manaf, dari;
4. Syekh Izzuddin di Makkah, dari;
5. Syekh Arif Billah Zainal Ilmi, dari;
6. Syekh Abdul Mukthi, dari;
7. Syekh Ahmad Khatib di Makkah (Ahmad Chatib Sambas), dari;

¹⁹Tawfiqur Rahim, *Nur Muhammad*, 98.

8. Syekh Syamsuddin, dari;
9. Syekh Muhammad Muradi, dari;
10. Syekh Abdul Fattah, dari;
11. Syekh Usman, dari;
12. Syekh Abdurrahim, dari;
13. Syekh Abi Bakar, dari;
14. Syekh Yahya, dari;
15. Syekh Hisamuddin, dari;
16. Syekh Waliyuddin, dari;
17. Syekh Nuruddin, dari;
18. Syekh Syarifuddin, dari;
19. Syekh Syamsuddin, dari;
20. Syekh Muhammad al-Hatak, dari;
21. Syekh Abdul Aziz, dari;
22. Syekh Quthub al-Rabbani al-Sayyid Abd al-Qadir al-Jailani, dari;
23. Syekh Said al-Mahzumi, dari;
24. Syekh Abil Hasan al-Hakari, dari;
25. Syekh Abil Faraj al-Thurthusi, dari;
26. Syekh Abdul Wahid al-Tamimi, dari;
27. Syekh Abi Bakar al-Sibli, dari;
28. Syekh Al-Qasim al-Junaidi, dari;
29. Syekh Suriya al-Suqthi, dari;
30. Syekh Ma'ruf al-Kharhi, dari;

31. Syekh Abil Hasan Ali bin Musa al-Ridha, dari;
32. Syekh Musa al-Kazhim, dari;
33. Syekh Imam Ja'far al-Shadiq, dari;
34. Sayyidina Baqir, dari;
35. Sayyidina Imam Zainul Abidin, dari;
36. Sayyidin Hussein ibn Sayyidatina Fathimah al-Zahra, dari;
37. Sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu, dari;
38. Rasulullah SAW, dari;
39. Sayyidina Jibril as, dari;
40. Allah SWT.

KH. Mahmud Hasil juga diketahui telah mendapatkan mandat dan ijin langsung dengan diberikannya Ijazah/sanad Tarekat *Qadiriyyah*, sebagai penerus Tarekat *Qadiriyyah* di Kalimantan oleh Sayyid As Syarif, Prof. Dr. Syeikh Muhammad Fadhil al Jailani al Hasani Hafidzahullah, beliau adalah dzuriat (cicit ke-24) dari Syeikh Abdul Qadir Al jailani. Selain itu beliau juga di wasiatkan dan di beri ijin atau mandat langsung untuk menyebarkan segala keilmuan dan ilmu khusus (tasawuf) serta semua karangan Sayyid Syarif Ghauts A'dzom Qutbil Akthob Sultan Aulia Wal Arifin Wal Baaz Mursyiduna Qudwatuna Syeikhul Islam Muslimin Abdul Qadir al-Jailani. Sebagaimana diketahui juga KH. Mahmud Hasil adalah pemegang sanad terlengkap, terdekat dan tertinggi Syeikh Samman al-Madani melalui jalur guru utama beliau Guru Muallim Syukur teluk tiram yang 25 tahun menuntut ilmu di mekah dan sekarang telah lengkap sanad keilmuan yang beliau miliki dengan menerima mandat langsung untuk menjadi

pimpinan Tarekat *Qadiriyyah* Kalimantan dan menyanggah gelar Syaikh Mahmud al-Qadiriyyah al-Maduri al-Banjari. Kendati demikian, walaupun beliau memiliki sanad lengkap *Tarekat Qadiriyyah* dan *Tarekat Sammaniyah*.²⁰ Sebagaimana dalam wawancara penulis dengan salah satu murid KH. Mahmud Hasil yang sekaligus mengajarkan kitab karangan beliau, yakni Guru Muhammad Ripani, beliau mengatakan bahwa KH. Mahmud Hasil memakai atau mengamalkan tarekat *Tarekat Sammaniyah*.²¹ Penulis sendiri juga sudah pernah di bai'at dan mendapatkan ijazah Tarekat Sammaniyah oleh KH. Mahmud Hasil secara langsung di Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin, Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin, di kediaman salah satu murid beliau yakni Guru Muhammad Ripani.

Di samping memiliki silsilah keguruan sebagaimana disebutkan di atas, ajaran *Nur Muhammad* yang diajarkan oleh KH. Anang Ramli mengacu kepada kitab-kitab karya ulama yang menurutnya juga mengajarkan tentang *Nur Muhammad* sebagaimana yang beliau pahami, yaitu: 1). Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, melalui *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*; 2). Syaikh Yahya bin Syarif al-Nawawi, melalui *Arba'in al-Nawawi*; 3). Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali al-Thusi, melalui *Ihya Ulum al-Din*; 4). Syaikh Ali Jarazim bin Arabi al-Fasi, melalui *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani fil Fida Saidi Abil Abbas al-Tijani*; 5). Syaikh Ahmad al-Kamsyahanawi, melalui *al-Naqsyabandi, Jami'al-Ushul fi al-Awliya*; 6). Al-Allamah Syaikh Muhammad Arsyad bin

²⁰Wawancara pribadi dengan Guru Mahmud Hasil di pengajian rutin di setiap awal bulan di Masjid An-Noor Jl. Bumi Mas Asri Banjarmasin, pada tanggal 6 November 2022.

²¹Wawancara dengan Guru Muhammad Ripani di Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin. pada tanggal 6 November 2022.

Abdullah al-Banjari, melalui Risalah Fath al-Rahman bi Syarhi Risalah al-Wali al-Ruslan; 7). Al-Sayyid al-Syarif Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, melalui al-Ta‘rifat; 8). al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Zabidi, melalui Ittihaf al-Sadat al-Muttaqin bi Syarhi Ihya Ulum al-Din; 9). Al-Hajj Muhammad Yasa Niqari, melalui al-Risalah; dan 10). Al-Imam al-Hafizh Abdurrahman bin al-Dibaq al-Syaibani, melalui Mukhtashar fi al-Sirah al-Nabawiyah bi Ta’liqi Muhammad Alawi ibn Bas al-Maliki.

Di samping kitab-kitab tersebut, menurut KH. Anang Ramli, ajaran *Nur Muhammad* yang beliau ajarkan juga mengacu kepada pendapat beberapa ulama, di antaranya: 1). Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Sirul Asrar dan Quthl Qulub; 2). Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab al-Durr al-Nafis; 3). Syekh Ibn Athaillah al-Iskandari dalam kitab al-Hikam; dan 4). Syekh Yusuf al-Nabhani dalam kitab Futuhat al-Makiyyah.

Jadi mata rantai ajaran tentang *Nur Muhammad* yang beliau anut dan kemudian ajarkan kepada murid-murid, ada yang diperoleh melalui berguru secara langsung melalui para ulama atau guru-guru di dalam dan luar negeri, juga melalui guru rohani yaitu para syekh mursyid yang menurut beliau dan keturunannya masih memberikan bimbingan melalui mimpi dan bimbingan spiritual alam rohani yang tidak dapat dilukiskan kecuali diketahui dan dirasakan secara pribadi oleh KH. Anang Ramli sendiri.²²

Selain itu, KH. Mahmud Hasil menyebutkan dalam biografinya usai disekolahkan di pondok pesantren Darussalam Martapura sampai selesai di tahun

²²Tawfiqur Rahim, *Nur Muhammad*, 89-92.

1973, KH. Mahmud Hasil mengkhususkan pembelajaran mengenai ilmu-ilmu agama atau *ngaji duduk* dalam pembelajaran ilmu hakikat atau ilmu tasawuf *muhaqqiqin* kepada Abdus Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin pada tahun 1975 dan kepada KH. Anang Ramli di Bati-bati, hingga kemudian Guru Muhammad Hasil hijrah ke Palangkaraya sejak tahun 1993 sampai sekarang.²³

KH. Mahmud Hasil juga menyebutkan dalam sanad ijazah yang ditampilkan pada cover bagian dalam karyanya *Waja Sampai Kaputing* dan sebagaimana yang disebutkan di halaman akhir karyanya yang berjudul *Sarantang Saruntung* tentang sanad keilmuan dalam ranah hakikat atau tasawuf, di mana dia mengambil sanad *bai'ah* dan ijazah tentang ilmu hakikat melalui Abdus Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin, sebagaimana berikut:

1. KH. Mahmud Hasil mengambil bai'ah dan ijazah dari;
2. Abdus Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin, dari;
3. Syeikh Muhammad Amin Kutbi al-Makki, dari;
4. Syeikh Husein Aidid, dari;
5. Idrus Umar bin Idrus al-Habsyi, kemudian dari pamannya;
6. Muhammad bin Husein al-Idrus al-Habsyi dan Syeikh, dari;
7. Abdul Baqi bin Muhammad Sholeh Syu'abi al-Anshari al-Madani, dari;
8. Al-Arif Billah as-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qodiri al-Hasani (Syeikh Samman al-Madani).²⁴

²³Mahmud Hasil, *Simpanan Berharga* (Yogyakarta: Sunan Jati Press, 2019), halaman i.

²⁴Mahmud Hasil, *Sarantang Saruntung* (Yogyakarta: Sunan Jati Press, 2018), 365.

Memang dua guru KH. Mahmud Hasil di atas adalah yang berpengaruh besar dalam pemikiran Mahmud Hasil ke depannya. Sebab awalnya, oleh sang ayah, KH. Mahmud Hasil kecil diantar ke Muallim Syukur Teluk Tiram (KH Abdus Syukur). Bersama ulama yang menghabiskan 25 tahun di Makkah itulah, beliau mengaji dari mengenal huruf hingga kitab kuning. Setelah cukup berumur, KH. Mahmud Hasil masuk Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selama 10 tahun di sana beliau merasakan kepemimpinan dua ulama besar di zamannya, yakni Syekh Muhammad Sya'rani Arif (Tuan Guru Anang Sya'rani) dan Syekh Salim Ma'ruf.

KH. Mahmud Hasil yang juga menjabat Mustasyar NU Palangkaraya mengungkapkan bahwa dulu ia tinggal dekat dengan kediaman Guru Sekumpul di Keraton. Selama di Martapura KH. Mahmud Hasil kerap menghadiri majelis-majelis taklim, karena itulah beliau banyak mendapat sanad ijazah dari para ulama Martapura terdahulu. Di antaranya, dari Syekh Anang Sya'rani dalam ilmu hadits, Syekh Husin Dahlan, Syekh Semman Mulia, dan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Dan menurutnya, ulama dulu, tidak sembarangan dalam memberikan ijazah. Murid disuruh mengamalkan amalan tertentu, di antaranya membaca dalail sekhatam selama 40 hari, kemudia jika lulus baru dikasih ijazah. Pada Abah Guru Sekumpul, KH. Mahmud Hasil menerima ijazah banyak shalawat serta diajari dalam adab membaca shalawat. Secara khusus dia disuruh masuk ke kamar pribadi Guru Sekumpul.

Sewaktu menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, KH. Mahmud Hasil juga berguru dengan KH. Abdus Syukur (Kampung Melayu), KH.

Abdul Wahhab (Pasayangan), KH. Rafi'i (Keraton), KH. Syarwani Kistan (Keraton), KH. Husin Dahlan (Keraton), KH. Zarkasi (Kampung Melayu), KH. Ruyani (Pasayangan), KH. Syarqowi (Keraton), KH. Gusti Imansyah (Pasayangan), KH. Muhammad Soleh, Guru Semman Jalil, Guru Kadir (Guru Tuha). Ketika belajar di Darussalam Martapura beliau juga sezaman dengan KH. Ahmad Supian yang bertempat tinggal di Jalan Kelayan B Kecamatan Banjarmasin Selatan dan sejaman dengan KH. Syukrani yang bertempat tinggal di jalan Padat Karya RT.01 RW.01 Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Selatan.²⁵

Kendati demikian, KH. Mahmud Hasil membeberkan bahwa Guru utama beliau di bidang tasawuf belajar ilmu hakikat adalah KH. Anang Ramli Bati-bati dan Guru Muallim Syukur Teluk Tiram, di mana setiap bulan puasa, libur pesantren, Mahmud Hasil mengaji dengan Guru Muallim Syukur mempelajari Kitab *Durrun Nafis* Karya Syekh Nafis Al-Banjari hingga *khatam* dua kali dengan Guru Muallim Syukur. Dan diungkapkan beliau sendiri yang ingin mengajarkan itu kepada Mahmud Hasil.²⁶ KH. Mahmud Hasil juga mengatakan langsung kepada penulis bahwa guru yang mengajarkan beliau di bidang ilmu hakikat ada 2 saja, yakni KH. Anang Ramli Bati-bati dan Guru Muallim Syukur Teluk Tiram,

²⁵Wawancara dengan Abdillah Mubarak Nurin (keponakan dari Guru Mahmud Hasil), pada tanggal 5 November dan wawancara dengan Guru Muhammad Ripani Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin. (beliau sebagai salah satu guru yang mengajarkan kitab simpanan berharga sekaligus murid Guru Mahmud Hasil.) pada tanggal 6 November 2022.

²⁶Ibnu Syaifuddin dalam "Inilah Sosok Ulama Pentalqin Jenazah Buya Ahmad Anshari yang Menunggu Jemputan Rasulullah" pada laman <https://banua.co/>, diakses pada 14 Juni 2022.

adapun guru sewaktu sekolah di Pondok Pesantren Darussalam hanyalah guru yang mengajarkan kitab saja.²⁷

Selain itu KH. Mahmud Hasil juga menjadikan sejumlah kitab karangan ulama tentang ajaran *Nur Muhammad* sebagai rujukan, diantaranya kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari, *ad-Dur an-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary, kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Abul Qasim Al-Qusyairi, kitab *Lathaif al-Minan* karya Syekh, Abd al-Wahhab asy-Sya'rani, kitab *Sirrul Asrar*, karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, kitab *Insanul Kamil* karya Syekh Abdul Karim Al-Jaili, *Misykatul Anwar* dan *Ihya ulum ad-Din* karya al-Ghazali.²⁸

B. Transmisi Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Tentang *Nur Muhammad*

1. Pengajian Majelis Ta'lim

Sebagai upaya transmisi dari pengajaran tasawuf oleh KH. Mahmud Hasil, kegiatan pengajian oleh KH. Mahmud Hasil salah satunya berada di jalan Ramin III nomor 1. Tepat di samping rumahnya ada bangunan khusus untuk pengajian yang dilaksanakan setiap malam Rabu. Bangunan itu sederhana dengan tulisan “Majelis Ta'lim Ubudiyah” di depannya, salah satu pengajian tertua di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Didirikan tahun 1995 oleh KH. Mahmud Hasil sendiri yang dananya dibantu oleh para pengusaha dari Madura. Orang-orang

²⁷Wawancara pribadi dengan Guru Mahmud Hasil di pengajian rutin di setiap awal bulan di Masjid An-Noor Jl. Bumi Mas Asri Banjarmasin, pada tanggal 6 November 2022.

²⁸Wawancara dengan Guru Mahmud Hasil dan Guru Ripani di pengajian rutin di setiap awal bulan di Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin.. pada tanggal 6 November 2022.

Madura sendiri dikenal mempunyai antusiasme yang tinggi bila ada dari mereka yang menjadi pemuka agama. Nama “Ubudiyah” sendiri diberikan oleh gurunya yang bernama KH. Anang Ramli dari Bati-Bati, setelah ia belajar tasawuf di sana. Sebelum berdiri majelis seperti sekarang ini, awalnya ia membuka pengajian di rumah ia sendiri. Seiring dengan bertambahnya murid ia, ia tidak bisa lagi menampung jumlah muridnya yang semakin banyak. Lalu ia membangun majelis yang sekarang ada tepat di samping rumahnya.

Tentu kesehariannya sebagai seorang ulama adalah mengisi ceramah atau pengajian di beberapa musholla atau masjid di Palangkaraya, seperti di kompleks Bangas Permai, juga di jalan Badak. Bahkan, bisa sampai ke luar kota seperti Pangkalanbun, Sampit, Kapuas, atau Banjarmasin. Di usia yang semakin senja ini, ia membatasi kegiatan di luar kota agar ada waktu untuk bisa beristirahat. Apabila awalnya ia bisa dua kali sebulan ke luar kota untuk mengisi pengajian, sekarang hanya bisa satu bulan sekali atau dua bulan sekali. Ia selalu membuka pintu rumahnya untuk masyarakat yang ingin bertanya perihal agama. Kebanyakan mereka yang bertamu ke rumah adalah murid-muridnya yang ingin membahas lebih lanjut perihal isi dari pengajiannya.

Mahmud Hasil juga mengikuti jejak gurunya untuk mendirikan yayasan pendidikan yang diberi nama Pesantren Sunan Jati. Pesantren Sunan Jati sendiri awalnya adalah sebuah pembelajaran mengaji untuk anak-anak setingkat SD dan SMP yang dilakukan di ruang Majelis Ta’lim Ubudiyah pada tahun 1998. Selain mengajarkan mengaji, ia juga mengajarkan beberapa pengetahuana tentang Tauhid dan Fiqih. Ketika terjadi kerusuhan di Palangkaraya pada tahun 2004, ia dan

keluarganya pindah sementara ke daerah lain, sehingga sempat terjadi kevakuman pembelajaran. Setelah kerusuhan telah reda, ia dan keluarganya kembali ke Palangkaraya dan meneruskan pembelajaran tadi, sampai pada tahun 2009 Pesantren Sunan Jati diresmikan dan kegiatan belajar-mengajar disana juga dibantu oleh anak dan murid-muridnya yang sudah matang ilmu agamanya.²⁹

Berkenaan dengan peran yang dilakukan oleh KH. Mahmud Hasil dalam menyebar luaskan ajaran tasawuf sudah dapat terbilang cukup lama yakni sejak 2004 hingga sekarang. Pengajaran tasawuf tidak hanya dilakukan di berbagai majelis taklim yang tersebar di kota Palangka Raya, akan tetapi juga merambah sampai ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. KH. Mahmud Hasil juga memiliki murid ribuan orang yang tersebar di keempat provinsi tersebut. Corak pengajaran tasawuf yang diajarkan adalah tasawuf *muhawqiqīn* dengan *berwashilah* di *Nur Muhammad*.³⁰

KH. Mahmud Hasil sendiri sebetulnya setelah lulus di Pesantren Darussalam memperdalam kembali Ilmu Tasawuf dengan Guru Muallim Syukur Teluk Tiram, khususnya dalam permasalahan ilmu hakikat. Muallim Syukur berpesan, sampai waktunya, ajarkan pada orang lain, kata KH. Mahmud Hasil. Meski demikian, KH. Mahmud Hasil tak langsung menggelar majelis, bahkan berpuluh tahun lamanya. Setelah wafat Muallim Syukur, KH. Mahmud Hasil melanjutkan pencarian ilmu pada KH. Anang Ramli Bati-Bati.

Ketika di tempat KH. Anang Ramli itu terjadi kejadian menarik. KH. Anang Ramli kedatangan ulama yang juga sepuh yakni KH. Muhammad Nur

²⁹Jacky Zakaria, dalam Mahmud Hasil: Mutiara Ilmu Di Bumi Tambun Bungai, pada laman <https://Jacky23yeahitsme.wordpress.com>. Diakses Pada 14 Juni 2022.

³⁰Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*, 32.

(makam keramat tangkisung/mursyid tarekat Naqsyabandiyah). Dalam perbincangan itu KH Muhammad Nur membicarakan ilmu hakikat dengan KH. Anang Ramli. Oleh KH. Anang Ramli, KH. Mahmud Hasil diminta untuk menjelaskan ilmu hakikat kepada KH Muhammad Nur sembari mengatakan, kalau KH. Mahmud Hasil adalah murid Guru Muallim Syukur. “Bepapan tulis (pakai papan tulis) aku menjelaskan waktu itu,” kenang KH. Mahmud Hasil sambil tersenyum, karena beliau waktu itu masih sangat muda, sementara harus menjelaskan ilmu pada ulama sepuh.

Pada tahun 1990 KH. Mahmud Hasil hijrah ke Palangkaraya hingga sekarang. Di Palangkaraya beliau mendirikan Pondok Pesantren Sunan Jati. Lima tahun kemudian, KH. Mahmud Hasil mulai mengajarkan ilmu yang beliau dapat dari Guru Muallim Syukur. Beberapa orang kemudian merasakan manfaat dari ilmu tersebut di kehidupannya. Melihat kemanfaatan tersebut, KH. Mahmud Hasil pun kemudian menulis ilmu tersebut dalam sebuah kitab yang diberi nama “*Simpanan Berharga*”.³¹

Penulis sendiri mendapati pengajian yang disampaikan secara rutin sebulan sekali oleh KH. Mahmud Hasil:

1. Majelis Ta'lim Ubudiyah Jl. Jati Indah Palangka Raya. Setiap hari Minggu pagi yang dibacakan beliau adalah kitab Kayuh Baimbai dan hari selasa malam Kitab Sarantang Saruntung.
2. Masjid Al-Fattah Jl. Sepakat Komp. Bangas Permai, Menteng, Palangkaraya. Membacakan Kitab Kayuh Baimbai.

³¹Ibnu Syaifuddin dalam “Inilah Sosok Ulama Pentalqin Jenazah Buya Ahmad Anshari yang Menunggu Jemputan Rasulullah” pada laman <https://banua.co/>, diakses pada 14 Juni 2022.

3. Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin, Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin, di kediaman salah satu rumah murid beliau yakni Guru Muhammad Ripani, di setiap minggu pagi di awal bulan Membacakan Kitab Simpanan Berharga.
4. Di Masjid an-Noor Jl. A. yani km. 4,5 Komp. Bumi Mas Asri. Banjarmasin. Hari minggu siang.
5. Marabahan, di rumah H. Supian Desa Simpang Nungki Bantuil (sebelum jembatan rumpiang kalau dari Gampa). Setiap hari minggu setelah sholat isya.
6. Tamban, Pal 6. Setiap hari Senin sehabis sholat isya.
7. Di kediaman H. Tambrin (ka.Kanwil kemenag Kalsel) Banjarmasin. Setiap Selasa malam, pengajian khusus orang-orang tertentu, yang datang tidak banyak sekitar 15 orang saja.
8. Majelis Ta'lim Al Futuh. Pengajian Rutin di kediaman ustadz Syahid Mahmud Jl. SMKN 1 Perumahan Warga Indah Jalur 3 No D 8, Gambut.
9. Jl. Pasar lama, Banjarmasin. Pengjian khusus untuk orang Madura.³²

Sebagaimana dalam wawancara langsung penulis dengan KH. Mahmud Hasil, beliau mengatakan sudah ada 140 majelis di Kalsel yang berizin kepada beliau untuk mengajarkan kitab karangan beliau tersebut.³³ Adapun di antara pengajian yang mengulik kitab dari karya beliau *Simpanan Berharga*, *Sarantang Saruntung*, *Waja Sampai Kaputing*, dan *Kayuh Baimbai*:

³²Wawancara dengan supir mobil pribadi Guru Mahmud Hasil dan dengan beberapa murid beliau. pada tanggal 6 November 2022.

³³Wawancara pribadi dengan Guru Mahmud Hasil di pengajian rutinan di setiap awal bulan di Masjid An-Noor Jl. Bumi Mas Asri Banjarmasin, pada tanggal 6 November 2022.

1. Guru Muhammad Ripani di Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin, Beliau mengajarkan Kitab *Simpanan Berharga*, dimana penulis rutin mengikutinya.
2. KH. Hamdan Sulaiman beliau adalah Pimpinan Majelis Nurul Ihsan di Jl. Baiduri, Mentaos, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Beliau mengajarkan Kitab *Simpanan Berharga* dan *Sarantang Saruntung*.
3. Guru Muhammad Zaini Fadhillah pemimpin Majelis Ta'lim Raudhatul Muhibbin Muara Teweh. Beliau mengajarkan kitab *Simpanan Berharga*.
4. Abah Guru Anum al-Banjari mengajarkan kitab *Simpanan Berharga* di Majelis Ta'lim Mahabbah Al-Banjari di Batola Residen Komp. Batola Residence blok B No. 381 Handil Bakti Arah Jembatan Pulau Bakut Barito.
5. KH. Bahruddin Abdullah mengajarkan kitab *Waja sampai kaputing* di Majelis Ta'lim Arruhama Kotabaru. Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Raudatul Jannah Batusilira.
6. Guru Abdul Muin mengajarkan kitab *Simpanan Berharga* di Majelis Ta'lim Al-Barokah Jl. Muchran Ali Baamang Tengah 2, Sampit dan beliau juga membacakan kitab *Sarantang Saruntung* di Majelis Ta'lim ar-Raudhah Jl. Baamang Hulu, Gang. Hati hati, Sampit.
7. Guru Asrani Basirun mengajarkan Kitab *Simpanan Berharga* di Pengajian rutin Majelis Ta'lim Kumala Nur Furqon Pagatan Tanah Bumbu.
8. Guru Rusli mengajarkan Kitab *Sarantang Saruntung* di Majelis Ta'lim Al-Barzanji Jl. Lantang Kalang IV Palangkaraya.

9. Guru Muhammad Zainuddin mengajarkan Kitab *Sarantang Saruntung* di Gunung Ulin, Pulau Laut Utara, Kotabaru.
10. Guru K.H Ahmad Sajuri mengajarkan Kitab *Sarantang Saruntung* di Majelis Ta'lim atau Pondok pesantren Darul Ma'rifah Samarinda.
11. Guru Zainudin Imran membacakan kitab *Simpanan Berharga* di Pondok Pesantren Zainul Amin Jl. Panjaitan Delima 10, Sampit.
12. KH. Zainal Hakim putra dari syekh KH. Ahmad Marzuki bin Sulaiman Wali al-Banjari, beliau keturunan ke tujuh dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau Datu Kelampayan. Beliau mengajarkan kitab *Simpanan Berharga*, di Jl. Handil Malang, Desa Tambak Sirang Baru, Kabupaten Banjar, Gambut, setiap malam Sabtu dari jam 11 malam, dimana penulis juga rutin mengikutinya.³⁴

Selain itu, cukup banyak lagi pengajian yang membacakan kitab dari karya-karya beliau. Kadang, beliau mengisi pengajian sampai ke luar kota maupun provinsi, baik provinsi kalimantan Selatan, kalimantan Timur, kalimantan Barat, terlebih lagi khususnya dari wilayah Kota maupun desa dari provinsi kalimantan tengah seperti Takaras Kota, Taringin, Kapuas, Anjir, Pangkalanbun dan Sampit. Terkadang beliau juga mengisi ceramah agama seperti di Hulu Sungai, namun tidak secara rutin sebulan sekali seperti di Banjarmasin dan

³⁴Wawancara dengan beberapa murid Guru Mahmud Hasil. Pada tanggal 4 November 2022. Dan dari hasil pencarian penulis di youtube, instagram dan grub whatsapp khusus info Pengajian Guru Mahmud Hasil.

Palangkaraya, melainkan beliau hanya mengisi ceramah agama dan memberikan ijazah serta membai'at saja.³⁵

Seperti disebutkan sebelumnya, setelah hijrah ke kota Palangka Raya Dalam upaya untuk memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada anak-anak di lingkungan sekitar ia mendirikan sekolah Diniyah yang berlokasi di jalan Jati Ujung Kota Palangka Raya. Dan dalam rangka menyebarkan ilmu tasawuf, selain memberikan pengajaran melalui Majelis taklim di berbagai masjid dan rumah, beliau juga mendirikan pondok pesantren yang diberi nama “Pesantren Sunan Jati”. Pesantren ini disamping dijadikan sebagai tempat rutinan belajar tasawuf setiap malam Rabu dan sebagai tempat berkonsultasi tentang persoalan-persoalan tasawuf oleh mereka yang ingin menggali dan mendalami ilmu tasawuf baik secara individual maupun kelompok. Sampai saat ini jumlah Majelis atau kelompok pengajian yang pernah dibaiat KH. Mahmud Hasil sekitar 117 majelis. Murid- murid beliau mencapai ribuan orang yang tersebar di empat provinsi yakni provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.³⁶

Sebagaimana dalam wawancara penulis dengan KH. Mahmud Hasil, di ceritakan bahwa dari beberapa salah satu murid beliau setelah mentamatkan kitab dan mengamalkan isi kitab karangan beliau, ada kurang lebih sekitar 38 murid beliau bermimpi berjumpa dengan Rasulullah SAW setelah mengamalkan ajaran dari isi kitab beliau tersebut. Beliau mengatakan “38 orang itu diketahui karena

³⁵Wawancara dengan Guru Muhammad Ripani di Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin. (beliau sebagai salah satu guru yang mengajarkan kitab simpanan berharga sekaligus murid Guru Mahmud Hasil.) pada tanggal 6 November 2022.

³⁶Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*, 31.

bercerita langsung kepadaku, kemungkinan akan lebih banyak lagi akan diketahui kalau mereka mau bercerita denganku”, ungkap KH. Mahmud Hasil.³⁷

2. Karya Tulis

Selain mengisi pengajian, KH. Mahmud Hasil juga mengarang beberapa kitab yang telah melalang buana ke pelosok pulau Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Bahkan, sampai ke Hadhramaut kitab beliau sudah diterjemahkan oleh anak murid Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, dan sudah di sohehkan beliau. Di ketahui juga bahwa kitab karya beliau tersebut juga sampai di simpan di perpustakaan Mesir. Guru Syaifudin Zuhri atau di kenal dengan sebutan Abah Guru Banjar Indah juga telah menshohehkan kitab karya beliau tersebut, Abah Guru Banjar Indah juga mengatakan bahwa KH. Mahmud Hasil adalah guru yang washil, ajarannya washil sampai ke Rasulullah SAW, dan beliau juga mengatakan sulit mencari guru yang washil seperti KH. Mahmud Hasil ini.³⁸

Kitab pertamanya adalah *Simpanan Berharga*, yang berisi tentang “Hakikatul Insan” untuk menjadi sebenar-benarnya manusia. Kitab yang kedua adalah *Sarantang Saruntung* berisi tentang tiga tasawuf yaitu, tasawuf *Syar’iyyin*, tasawuf *mutakallimin* dan tasawuf *muhaqqiqin*. Kitab yang terakhir adalah *Waja Sampai Kaputing* berisi tiga hal, yaitu Fiqih, Tasawuf *Mutasowifin*, dan Tasawuf *Muhaqqiqin* dalam mazhab imam Syafi’i. menurut ia alasan untuk mengarang kitab-kitab tersebut untuk menghadapi kondisi zaman yang sekarang. KH.

³⁷ Wawancara pribadi dengan Guru Mahmud Hasil di pengajian rutin di setiap awal bulan di Masjid An-Noor Jl. Bumi Mas Asri Banjarmasin, pada tanggal 6 November 2022.

³⁸ Wawancara dengan Guru Muhammad Ripani di Majelis Ta’lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin. (beliau sebagai salah satu guru yang mengajarkan kitab simpanan berharga sekaligus murid Guru Mahmud Hasil.) pada tanggal 6 November 2022.

Mahmud Hasil berujar bahwa alasan untuk mengarang adalah untuk keselamatan umat, dan juga memang ada permintaan dari jama'ah majelis untuk mengarang kitab agar ilmu yang mereka dapat bisa diajarkan juga ke orang lain. Kitab-kitab karangannya berukuran cukup besar dan tebal, ia menjelaskan bahwa hasil dari penjualan itu, digunakannya untuk menggaji guru-guru di pesantren Sunan Jati, yang juga ia sebagai ketua yayasannya.

Kitab pertamanya cukup digemari oleh kalangan para santri dan ustadz. Pembahasan yang ada dalam kitabnya itu bisa dikatakan sulit untuk ditemui dalam kitab-kitab lain, sehingga banyak yang pernah belajar darinya meminta berguru lagi biar lebih mantap. Dan juga minta izin (Ijazah) untuk mengajarkannya ke orang lain. Kitab ia ini juga diakui oleh ulama-ulama dari luar pulau Kalimantan, bahkan luar negeri. Kitab Simpanan Berharga juga pernah dibawa ke Hadhramaut dan dikatakan shahih oleh para habaib dan ulama di sana. Tidak puas hanya dengan beberapa kitab itu saja, ia berkeinginan untuk mengarang kitab lain sesuai kondisi zaman yang akan datang. KH. Mahmud Hasil mengungkapkan akan mengarang kitab lain sesuai dengan kondisi umat yang akan datang, serta jika ada umur dan kemauan.³⁹

Dalam setiap ceramah ataupun pengajian, beliau sering menjelaskan bahwasanya setiap memiliki niat menuliskan ke dalam suatu kitab, beliau selalu selalu memohon petunjuk serta berdoa dari Allah dengan amalan tertentu hingga ber-tawassul kepada *Nur Muhammad* yang selalu menjadi kebiasaan beliau agar mendapat petunjuk hingga selamat dari kesalahan baik yang lahir maupun secara

³⁹ Jacky Zakaria, dalam Mahmud Hasil: Mutiara Ilmu Di Bumi Tambun Bungai, pada laman <https://Jacky23yeahitsme.wordpress.com>. Diakses Pada 14 Juni 2022.

batin. Dalam *muqaddimah* kitab *Waja Sampai Kaputing*, beliau menyebutkan menjelaskan pemberian judul *Waja Sampai Kaputing* serta berdoa supaya selalu menjadi pedoman petunjuk dalam mengamalkan ilmu yang ada didalamnya seperti halnya tuntunan dalam berpegangan kepada madzhab Imam Syafi'i serta tauhid, I'tiqad ahlu sunnah wal jama'ah serta menyinggung masalah tasawuf serta ilmu hakikat di dalamnya yang bermuatan penjelasan mengenai *washilah* kepada *Nur Muhammad*.⁴⁰

Karya-karya KH. Mahmud Hasil secara umum diterima luas oleh banyak penuntut ilmu, dan membuat KH. Mahmud Hasil sibuk mengajar di berbagai daerah, khususnya Kalsel dan Kalteng. Di 117 majelis KH. Mahmud Hasil mengajarkan kitab tersebut. Melihat sambutan dari kaum muslimin atas "*Kitab Simpanan Berharga*", beliau kemudian menulis Kitab "*Sarantang-Saruntung*", semacam lanjutan dari kitab sebelumnya. Terbaru, KH. Mahmud Hasil kembali menerbitkan kitab. Kitab-kitab tersebut lagi-lagi diberi nama dengan Bahasa Banjar, yakni "*Waja Sampai Kaputing*" dan "*Kayuh Baimbai*".⁴¹

C. Analisis Genealogi, Transmisi dan Pemikiran KH. Mahmud Hasil Tentang *Nur Muhammad*

Konsep *Nur Muhammad* merupakan salah satu term penting dalam lapangan tasawuf.⁴² *Nur Muhammad* sebuah teori sufistik yang berpandangan bahwa mula-mula pertama makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dan setelah

⁴⁰Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*. (Palangkaraya: Pesantren Gunung Jati, 2017), 1.

⁴¹Ibnu Syaifuddin dalam "Inilah Sosok Ulama Pentalqin Jenazah Buya Ahmad Anshari yang Menunggu Jemputan Rasulullah" pada laman <https://banua.co/>, diakses pada 14 Juni 2022.

⁴²Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan*, 171.

itu baru diciptakan alam yang lainnya.⁴³ Konsep *Nur Muhammad* diistilahkan dengan *al-haqiqat al-Muhammadiyah*.⁴⁴ Konsep ini dibawanya sehubungan dengan pencapaian manusia (para sufi) pada derajat Insan Kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang sudah mencapai tingkat tertinggi dari sifat kemanusiaannya atau manusia yang telah memiliki *Nur Muhammad*. Insan Kamil merupakan “*Wahdatul wujud*” (kesatuan wujud) antara manusia sebagai *al-khalq* dan hakikat yang maha esa atau *al-Haqq*.⁴⁵

Jika dilihat pada mata rantai ajaran *Nur Muhammad* diterima oleh KH. Mahmud Hasil yang diajarkan oleh KH. Anang Ramli Haq di Bati-bati Tanah Laut, didapati bahwa pemahaman mengenai *Nur Muhammad* didapat dari para ulama di dalam negeri dan luar negeri yang beliau gali ilmunya tentang berbagai ilmu agama, bahkan disebutkan Anag Ramli berguru secara rohani dengan Syekh Abdul Qadir Jailani dan Nabi Khaidir. Selain itu KH. Anang Ramli juga menjadikan sejumlah kitab karangan ulama tentang ajaran *Nur Muhammad* sebagai rujukan.

Ajaran *Nur Muhammad* yang diajarkan oleh KH. Anang Ramli Haq di Bati-bati Tanah Laut adalah bahwa *Nur Muhammad* adalah makhluk pertama

⁴³Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2002) jilid 4,46. Lihat juga Gyril Glaser, Ensiklopedi Islam (Ringkas), Terjemahan Ghufran A. Mas’udi (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 1999), 309.

⁴⁴*Hakikatul Muhammadiyah* maksudnya adalah Allah adalah Sesuatu dan Satu. Wujud yang Mutlak. Maka *Nur* (cahaya) sebagian dari diri-Nya. Itulah kenyataan pertama *dalam Uluhiyah*. Daripadanyalah terjadi segala alam dalam setiap tingkatannya. Dari alam *jabarut*, alam *Malakut*, Alam *Mitsal*, Alam *Ajsam* dan Alam *Arwah*. Dia sempurnakan ilmu dan amal, yang terdapat pada Nabi sejak Adam sampai Muhammad, hingga sampai ke wali-wali dan segala tubuh insan yang *kamil*. Dia tetap ada dan hakikat Muhammadiyah itulah yang memenuhi tubuh Adam dan Muhammad. Apabila Muhammad telah meninggal sebagai tubuh, *Nur Muhammad* atau Hakikat Muhammadiyah itu tetap ada. Sebab dia bagian dari Tuhan. Jadi: Allah, Adam, Muhammad adalah Satu. Kita-pun adalah Allah dan Adam juga pada hakikatnya. Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), 141.

⁴⁵Ensiklopedi Islam, 46.

yang diciptakan Allah yang daripadanya dijadikan makhluk-mahluk lainnya, ajaran ini termasuk ilmu rahasia pengenalan diri yang boleh diajarkan bagi orang-orang yang mampu memahaminya untuk mencapai ma'rifat kepada Allah, dengan penekanan pada amalan syari'at dan zikir tarekat.

Cara KH. Anang Ramli Haq di Bati-bati Tanah Laut dalam mengajarkan *Nur Muhammad* adalah dengan memberikan ilmu ini kepada murid-muridnya dalam jumlah terbatas, hanya sekitar 40 orang, kepada mereka diberikan pemahaman tentang *Nur Muhammad* dan disuruh untuk mengamalkan tarekat Qadiriyyah, dengan masa belajar menuju kematangan antara 2 bulan hingga 4 tahun.

Ajaran tentang *Nur Muhammad* ini memang termasuk *ilmu tingkat tinggi*, yang meskipun oleh KH. Anang Ramli sudah dicoba disederhanakan namun masih sulit dipahami oleh muslim awam. Sehingga siapa pun yang ingin mempelajari ilmu kesempurnaan pengenalan diri, tentu hendaknya lebih dahulu memperkuat pemahaman tauhid dan pengamalan syari'atnya, sehingga *Nur Muhammad* yang dipelajari dapat memperkuat akidah dan syari'atnya menuju ma'rifat kepada Allah. Juga dapat meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang mungkin yang tidak tepat dalam memahami ajaran *Nur Muhammad* sehingga mengarah kepada paham *wahdatul wujud* dan berani mengabaikan syari'at.⁴⁶

Selain dari pemikiran guru-guru yang mengajarkan terkait hakikat diri serta *Nur Muhammad*, beliau juga merujuk kepada beberapa rujukan utama yaitu

⁴⁶Tawfiqur Rahim, *Nur Muhammad*, 130.

kitab ad-Dur an-Nafis karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary dan kitab Insan Kamil karya Syekh Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili. Beberapa kutipan tersebut terkait hakikat diri tentang *Nur muhammad* antara lain Nabi Muhammad bersabda;

أَنَا مِنَ اللَّهِ كَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي

Artinya: *Aku kata Rasulullah berasal daripada nur dzat Allah, dan orang-orang mukmin dari nurku (Nur muhammad).*⁴⁷

رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ بِسَنَدِهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِأَفْظٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، أَخْبِرْنِي عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ قَالَ يَا جَابِرُ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مِنْ نُورِهِ،

Artinya: *Dari Sayyidina Jabir bin Abd Allah kepada Nabi Muhammad SAW, wahai Rasulullah, demi ayahku dan ibuku, beritahu kepadaku tentang apa yang pertama kali dijadikan oleh Allah sebelum segala sesuatu, yaitu sebelum langit dan bumi. Rasulullah menjawab, wahai Jabir, sesungguhnya Allah menjadikan Nur Nabi engkau dari dzat-Nya (Nur muhammad).*

Dari beberapa kutipan hadits diatas, tentu hal tersebut terdapat dalam kitab ad-Dur an-Nafis karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary dan kitab Insan Kamil karya Syekh Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili dengan redaksi dan sumber yang sama. Al-Jaili misalnya dalam Insan Kamil menjelaskan secara terperinci terkait asal usul penciptaan dari *Nur muhammad* dalam kitabnya dengan dalil-dalil al-

⁴⁷ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 199.

Qur'an serta Hadits Qudsi yang beliau cantumkan, begitu juga halnya dengan Syekh Muhammad Nafis al-Banjary dalam *ad-Dur an-Nafis* terkait hakikat diri yang berasal dari *Nur muhammad*.⁴⁸

Selain itu beliau juga menjadikan sejumlah kitab karangan ulama tentang ajaran Nur Muhammad sebagai rujukan, diantaranya kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandarī, *ad-Dur an-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary, kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Abul Qasim Al-Qusyairi, kitab *Lathaif al-Minan* karya Syekh, Abd al-Wahhab asy-Sya'rani, kitab *Sirrul Asrar*, karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, kitab *Insanul Kamil* karya Syekh Abdul Karim Al-Jaili, *Misykatul Anwar* dan *Ihya ulum ad-Dīn* karya al-Ghazali.⁴⁹

Adapun dalam usaha transmisi pemikiran tasawuf terutama dalam kajian *Nur Muhammad* oleh Mahmud Hasil, utamanya dilakukan melalui pengajian yang dilakukan oleh beliau, diantaranya seperti yang penulis dapati sendiri di Majelis Ta'lim Dahlia Banjarmasin. Juga beragam pengajian lain yang jumlahnya tidak kurang dari 117 majelis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karya-karya beliau juga dikaji oleh berbagai ulama yang kemudian juga dibawakan dan dikaji dalam pengajian di majelis-majelis mereka. Selain dari itu, usaha transmisi pemikiran ini juga dilakukan lewat penulisan beberapa karya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

⁴⁸ Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili, *Insān Kāmil*. (Beirut: Muassasah tārīkh al-ʿArabīy, 1420 H), 340. Muhammad Nafis al-Banjary, *ad-Dur an-Nafis*. (Al-Haramain: Makkah, 1200 H), 21.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru Mahmud Hasil dan Guru Ripani di pengajian rutin di setiap awal bulan di Majelis Ta'lim Dahlia Futuhal Arifin Jl. Dahlia Kebun sayur. Teluk Dalam Banjarmasin.. pada tanggal 6 November 2022.

KH. Mahmud Hasil sendiri dalam pengajiannya menyebutkan bahwa ilmu yang ia ajarkan adalah ilmu “*Hakikatul Insan*” yaitu sebuah jalan yang mengajarkan bahwa sebenar-benar manusia pada hakikatnya dari pada *Nur Muhammad*. Pengalaman yang didapat ia dari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam selama 10 tahun memberikan ia pengalaman menuntut ilmu kepada ulama-ulama terkemuka saat itu. Ilmu yang ia dapat membuat ia ingin mengajarkannya juga kepada orang lain.⁵⁰

KH. Mahmud Hasil menekankan bahwa penerapan ilmu syari’at berupa pembahasan fiqh sangatlah penting, oleh karena itu dalam *Waja Sampai Kaputing* banyak memuat pembahasa fiqh seperti halnya bersuci (*thaharah*) serta pembahasan tentang air yang suci lagi mensucikan untuk beribadah dalam hal syarat sah ibadah tersebut. Menurut beliau suci tersebut terbagi ke dalam 3 bagian. Pertama, suci pada syari’at yaitu berupa suci dari najis yang meliputi badan, pakaian dan tempat beribadah. Kedua, suci pada hakikat yaitu mengetahui sebenar-benar diri ialah dari *Nur Muhammad* serta meyakininya, maka diri menjadi suci dan bersih. Ketiga, suci pada ma’rifat yaitu suci dan bersih dari segala sesuatu kecuali Allah serta ingat dan yakin hanya kepada Allah saja.⁵¹

Ini karena dalam usaha amaliah agama beliau memandang ada tiga hal yang sangat penting, pertama syari’at, dimana menurut beliau syari’at merupakan anjuran Tuhan dalam Islam, ia merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan serta ketentuan tersebut merupakan peraturan yang mutlak untuk dijalankan. Dalam *Waja Sampai Kaputing* beliau menyebutkan dalil al-Qur’an surah al-Maidah ayat

⁵⁰Jacky Zakaria, dalam Mahmud Hasil: Mutiara Ilmu Di Bumi Tambun Bungai, pada laman <https://Jacky23yeahitsme.wordpress.com>. Diakses Pada 14 Juni 2022.

⁵¹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 17.

48, “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja).” Kata *Syir’atan* diatas menunjukkan makna syari’at menurut beliau yang berarti suatu aturan dari Allah yang mesti dijalankan. Beliau menjelaskan bahwa ilmu syari’at adalah ibadah yang ditentukan oleh Allah seperti sholat, puasa serta zakat, adapun syari’at nabi menurut beliau berupa amalan-amalan sunnah seperti sholat sunnah dan lain sebagainya. Menurut beliau, ada tiga ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, yaitu ilmu fiqh atau syari’at, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.⁵²

Kedua adalah hakikat, Menurut beliau hakikat itu merupakan keimanan, keyakinan dan disempurnakan dengan perasaan dan pikiran yang berlandaskan kepada asal mula penciptaan yang sebenarnya yaitu dari *Nur Muhammad*. Pandangan beliau mengenai hakikat harus seimbang dengan syari’at, seperti yang beliau kutip yang berarti “*Syari’at tanpa hakikat hampa, dan hakikat tanpa syari’at sia-sia. Barang siapa yang mengumpulkan syari’at dan hakikat baru dikatakan dengan benar*”⁵³ Beliau mengartikan hakikat ialah dengan amal yang sebenarnya. Menurut beliau hakikat itu ada dua yaitu *haqīkat al-nafs* dan *haqīkat al-ruh*. *Haqīkat al-nafs* ialah sebenar-benarnya diri jasmani, beliau mengemukakan ini dengan sebuah ungkapan bahwa “*anna haqīqat al-nafsi min Nūri Muhammad*” yang berarti sesungguhnya sebenar-benar diri daripada *Nūr Muhammad*. Senada dengan *haqīkat al-rūh*, beliau juga menjelaskan bahwa hakikat dari pada ruh ialah dari *Nūr Muhammad* dengan menyandarkannya hadis

⁵²Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 6.

⁵³Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 67.

yang berarti “*Aku kata Nabi Muhammad dari pada Nur Dzat Allah, dan mereka orang-orang mukmin dari pada Nur-ku* dapat disimpulkan bahwa dari pemahamn beliau, ilmu hakikat ialah ilmu yang membicarakan masalah sebenar-benar diri, sebenar-benar diri ialah dari pada *Nur Muhammad*. Bahkan disebutkan jika ingin mulia, hanya dengan ilmu hakikat, dan amalkanlah sampai akhir hayat.⁵⁴

Selanjutnya, yang ketiga adalah ma’rifat, ma’rifat artinya mengenal, mengenal di sini hanya kepada mengenal Allah dengan dzikir, pejamkan kedua mata, tutup mulut, dzikir dalam hati dengan (Allah, Allah) hingga terasa keasyikan dari mengenal Allah, hilang akal kemanusiaan karena rindu dan cinta terhadap Allah, terpandang keyakinan bahwa yang ada hanya Allah, maka akan muncul rasa fana serta *musyahadah* maka hati akan tenang karena bersama dan asyik kepada Allah.⁵⁵

Kesemuanya yang disebutkan di atas merupakan ranah-ranah pemahaman agama yang bisa dipahami lewat tasawuf, dimana tasawuf sendiri menurut beliau merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk pedoman dan petunjuk hidup agar selalu bahagia bersama Allah. Salah satu yang menarik dari pengertian tasawuf menurut beliau ialah tentang tipologi tasawuf yang menurut beliau terbagi kepada 4 macam: 1). *Tasawuf Syar’iyyīn*. 2). *Tasawuf mutakallimīn*. 3). *Tasawuf Mutashawwifīn* dan 4). *Tasawuf muhaqqiqin*. Dimana *Tasawuf muhaqqiqin* merupakan tingkatan orang yang mengenal sebenar-benar diri, yang dimaksud ialah berkaitan dengan pemahaman *Nur Muhammad*, (*Nur*) nama Tuhan dan (*Muhammad*) nama Nabi, *Nur* pada hakikat ialah *Nur Dzat* (*Muhammad*) pada

⁵⁴Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 71.

⁵⁵Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 85.

hakikat diri Nabi. Menurut beliau, adanya keyakinan, keimanan serta dengan perasaan bahwasanya sebenar-benar diri ialah *Nur Muhammad* secara benar dan tetap ialah kondisi dalam pemahaman tasawuf jenis ini. Selain dari itu dianggap fana'. Adapun *istighraq* pada *Nur Muhammad* dinyatakan dengan keyakinan disertai dengan rasa yang sempurna. Dan menyiapkan diri secara khusus dan ditempat yang khusus sepi dari keramaian dengan memejamkan mata, menahan suara serta nafas dan meyakinkan bahwa diri berasal dari *Nur Muhammad*.⁵⁶

Konsep *Nur Muhammad* merupakan salah satu term penting dalam lapangan tasawuf.⁵⁷ *Nur Muhammad* sebuah teori sufistik yang berpandangan bahwa mula-mula pertama makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan setelah itu baru diciptakan alam yang lainnya.⁵⁸

Di antara hadis yang paling populer berkaitan dengan *Nur Muhammad* adalah hadis Jabir yang diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq:

رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ بِسَنَدِهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِالْفُظِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَيِّ
 أَنْتَ وَأُمِّي، أَخْبَرَنِي عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ قَالَ يَا جَابِرُ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
 خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مِنْ نُورِهِ، فَجَعَلَ ذَلِكَ النُّورَ يَدُورُ بِالْقَلْبِ دَرَةً حَيْثُ شَاءَ
 اللَّهُ، وَلَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ لَوْحٌ وَلَا فَلَاحٌ وَلَا جَنَّةٌ وَلَا نَارٌ وَلَا مَلَكٌ وَلَا سَمَاءٌ وَلَا
 أَرْضٌ وَلَا شَمْسٌ وَلَا قَمَرٌ وَلَا جَنِيٌّ وَلَا إِنْسِيٌّ، فَلَمَّا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ قَسَمَ

⁵⁶Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 269.

⁵⁷Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan*, Jurnal Al-Banjari vol. 11 No.2, Juli 2012, 171.

⁵⁸Lihat Ensiklopedi Islam oleh PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2002, jilid 4, hlm.,46. Lihat juga Gyriil Glaser, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Terjemahan Ghufuran A. Mas'udi, Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, 199, hlm., 309

ذَلِكَ النُّورِ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ: فَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ الْقَلَمَ، وَمِنَ الثَّانِي اللَّوْحَ، وَمِنَ الثَّلَاثِ الْعَرْشِ ثُمَّ قَسَمَ الْجُزْءَ الرَّابِعَ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ، فَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ حَمَلَةَ الْعَرْشِ، وَمِنَ الثَّانِي الْكُرْسِيَّ، وَمِنَ الثَّلَاثِ بَاقِيَ الْمَلَائِكَةِ، ثُمَّ قَسَمَ الْجُزْءَ الرَّابِعَ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ فَخَلَقَ مِنَ الْأَوَّلِ السَّمَاوَاتِ، وَمِنَ الثَّانِي الْأَرْضَيْنِ، وَمِنَ الثَّلَاثِ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، ثُمَّ قَسَمَ الرَّابِعَ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ، فَخَلَقَ مِنَ الْأَوَّلِ نُورَ أَبْصَارِ الْمُؤْمِنِينَ، وَمِنَ الثَّانِي نُورَ قُلُوبِهِمْ وَهِيَ الْمَعْرِفَةُ بِاللَّهِ، وَمِنَ الثَّلَاثِ نُورٌ إِنْسِهِمْ وَهُوَ التَّوْحِيدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ. الْحَدِيثُ كَذَا فِي الْمَوَاهِبِ

Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dengan sanadnya dari Jabir bin Abd Allah dengan lafaz: Katanya: Aku berkata: Wahai Rasulullah, bapak dan bunda hamba menjadi tebusan tuan, beritahu kepada hamba tentang perkara terawal yang dijadikan Allah sebelum segala sesuatu. Jawab Baginda: Wahai Jabir, sesungguhnya Allah menjadikan nur Nabi engkau dari Nur-Nya sebelum segala sesuatu, kemudian Ia jadikan nur itu berkisar dengan kudrat cara yang dikehendaki-Nya, walhal dalam masa itu tiada Lawh (lawh mahfuz), tiada qalam, surga dan neraka, tiada malaikat, langit, bumi, matahari, bulan, jin dan manusia. Maka apabila Allah kehendaki menjadikan sekalian makhluk, ia membahagikan nur itu kepada empat bagian, dari juzuk pertama ia jadikan al-Qalam, dari yang kedua Ia jadikan Lawh (Lawh Mahfuz), dari yang ketiga Ia jadikan Arsh, kemudian Ia membahagikan pula juzuk yang keempat itu kepada empat bagian, maka dari juzuk yang pertama Ia jadikan malaikat penanggung Arsh, dari juzuk yang kedua Ia jadikan Kursi, dan dari yang ketiga Ia jadikan malaikat yang baki

lagi. Kemudian Ia membahagikan lagi juzuk yang keempat itu kepada empat bagian, yang pertamanya dijadikan langit-langit, yang kedua-duanya bumi-bumi, yang ketiganya Surga dan Neraka. Kemudian yang keempatnya dibahagikan kepada empat bagian: yang pertamanya dijadikan-Nya nur pandangan mata muslimin, dari yang kedua dijadikan cahaya hati mereka, ia ma'rifat terhadap Allah, dari yang ketiga dijadikan-Nya nur kejinakan mereka (dengan Tuhan), yaitu 'tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Rasulullah', demikian hadis dalam al-Mawahib al-Laduniyyah karangan ahli hadis al-Qastallaniy.⁵⁹

Abd al-Razzaq sebagai periwayat hadis di atas, menurut Ibnu Abi Haylsimah yang diriwayatkan dari Yahya bin Main, adalah satu tabaqah (generasi) dengan Sufyan al-Thawriy. Demikian pula pandangan Ahmad bin Salih al-Misriy (w. 248 H.), sebagaimana yang dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal (w. 241 H.), bahwa Abd al-Razzaq (w. 126-211 H.) adalah salah seorang perawi hadis yang berkualitas baik. Bahkan, Abu Zurah al-Dimasyqiy (200-264 H.) berpendapat, bahwa Abd al-Razzaq adalah salah seorang yang thabit (kuat hapalannya). Abu Hatim al-Razy (w. 477/478 H.) berpendapat bahwa hadis Abd al-Razzaq adalah tsiqah. Al-Amiri juga berpendapat bahwa Abd al-Razzaq itu adalah tsiqah, sanad hadis tersebut adalah mustaqim.⁶⁰ Walaupun banyak hujah yang menyatakan Abd al-Razzaq tergolong periwayat yang tsiqah dan berkualitas thabit sehingga hadis-hadis Abd al-Razzaq termasuk kategori hasan, namun tidak sedikit ulama hadis yang menilai munkar. Alasan mereka karena Abd al-Razzaq

⁵⁹Nur kolis, *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*, 2018, 4.

⁶⁰Al-'Amiriy, *Bahjat al-mahafil wa bughyat al-amathil fi talkhis al-mu'jizat wa al-siyar wa al-shama'il*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th), 15. Lihat Nur kolis, *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*, 2018, 4.

dianggap menganut Syiah dan ketika menjelang wafatnya, ia mengalami kebutaan serta tuli dan pekak pendengarannya.⁶¹

Sementara itu, berkenaan dengan pandangan yang menyangsikan kemampuan Abd al-Razzaq ini, Abu Zuran al-Dimashqiy pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, siapakah yang paling kuat hafalannya antara Ibn Jurayj (w. 149/150 H.), Abd al-Razzaq, dan al-Barsaniy? Ahmad bin Hanbal menjawab, Abd al-Razzaq. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Abbas al-Anbariy (w. 240/246 H.). Bahkan Hisham bin Yusuf (w. 197 H.) dan Yaqub bin Shaybah menyatakan bahwa Abd al-Razzaq itu tsiqah.⁶²

Para pengkritik berpendapat bahwa dalil yang berkaitan dengan *Nur Muhammad* sebagai makhluk pertama ciptaan Allah dan isu-isu yang berkaitan dengannya tidak sesuai dengan kaedah yang digariskan oleh Islam. Bahkan menurut mereka, persoalan yang berkaitan dengan *Nur Muhammad* adalah suatu yang tidak ada dalam Islam karena mereka meragukan dalil yang digunakan. Oleh karena itu, mereka mengkategorikan hadis tentang *Nur Muhammad* sebagai hadis palsu.

Yusuf Qardawiy yang ditanya tentang kesahihan Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk pertama yang dijadikan Allah SWT dari nur turut mengesahkan bahwa hadis-hadis yang dikaitkan dengan isu tersebut tidak sahih dan tidak thabit. Bagi Yusuf Qardawiy, proses kelahiran Nabi Muhammad SAW sama dengan

⁶¹Shams al-Din Ibn al-Fadl Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Tahdhib al-tahdhib wa taqrib altahdhib, juz v*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1995), 216. Lihat Nur kolis, *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*, 2018, 4.

⁶²Abu Zahrah, *al-Raziy wujuduh fi al-sunnah al-nabawiyah*, (Bayrut: Dār al-Wafa', 1989).

manusia-manusia lain. Walau bagaimanapun, yang membedakan Nabi Muhammad dengan manusia yang lain adalah dari segi tugasnya menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah. Oleh itu dari segi fisiknya Nabi Muhammad bukanlah makhluk yang diciptakan dari nur dan emas. Tapi dari segi risalah dan petunjuk yang dibawa oleh Baginda SAW merupakan suatu cahaya (nur) dari Allah SWT. dan sebagai pelita yang menyuluh kehidupan.⁶³

Kontroversi ke atas nilai hadis *Nur Muhammad* sebagaimana kenyataan di atas, menunjukkan adanya dua kelompok ulama muhadditsin yang menanggapi persoalan *Nur Muhammad*. Kelompok pertama ialah mereka yang menerima isu *Nur Muhammad* sebagai ajaran yang sah. Kelompok ini terdiri dari para ahli sufi. Sedangkan kelompok kedua ialah mereka yang menolak persoalan *Nur Muhammad* sebagai bagian dari ajaran Islam. Kelompok yang kedua ini kebanyakannya terdiri dari para ahli kalam. Tidak ditemukannya hadis Abd al-Razzaq di dalam musannaf-nya adalah masalah serius yang perlu dikaji mengingat ramai ulama yang telah mengutipnya sebagai rujukan dalam kitab-kitab karangannya baik dikutip secara langsung dari kitab Musannaf maupun dari kitab yang lain. Bahkan, al-Zarqaniy menyarankan apabila ada permasalahan dengan redaksi hadis tersebut agar pembaca merujuk langsung ke Musannaf Abd al-Razzaq untuk mengetahui keseluruhan hadis secara lengkap.⁶⁴

Di antara ulama dari kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang menyebutkan hadis *Nur Muhammad* tersebut adalah al-Qastallaniy dalam *al-*

⁶³Yusuf al-Qardawiy, *Fatawa mufasirah*, c. 3, (al-Kuwayt: Dar al-Qalam, 1987), 178. Lihat Nur kolis, *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*, 2018, 10.

⁶⁴Mahmud Shaltut, *al-Islam aqidah wa syari'ah*, (t.tp: Dar al-Kalam, 1966), 56.

Mawahib al-Ladunniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah. jilid I, al-Nabhaniy dalam *al-Mawahib dan al-Anwar al-Muhammadiyah*, al-Diyarbakriy dalam *Tarikh al-Khamis fi Ahwal Anfas Nafis*, Sheykh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Madarij al-Su'ud ila iktisa' al-Burud*, Sheykh Nur al-Din al-Raniri dalam *Bad' al-Khalq al-Samawat wa al-Ard*, Sheykh Abd al-Ra'uf Ali al-Fansuri dalam *Tanbih al-Mashiy*, Sheykh Abd al-Samad al-Falimbaniy dalam *Siyar al-Salikin*, Sheykh Muhammad Nafis al-Banjariy dalam *al-Durr al-Nafis*, Sheykh Abd al-Qadir al-Jaylaniy dalam kitab *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar*, dan lain-lain.⁶⁵

Para ulama yang merujuk hadis Abd al-Razzaq sebagaimana disebutkan di atas adalah orang-orang salih yang sangat kecil kemungkinannya melakukan pendustaan dalam karangannya, sehingga patut dipertanyakan mengapa hadis yang dimaksud tidak ada di dalam kitab *Musannaf* karangan Abd al-Razzaq. Kemungkinan jawabannya ialah bisa jadi ada tulisan Abd al-Razzaq yang tidak dapat dijumpai pada masa sekarang tetapi pernah ada pada zaman ulama yang menyebutnya. Atau bisa jadi ada pihak-pihak tertentu yang kontra terhadap doktrin *Nur Muhammad* sehingga menghilangkan hadis yang berkenaan dari tempatnya ketika *Musannaf* dicetak untuk diterbitkan.⁶⁶

Kebimbangan yang sama akan ghaibnya hadis *Nur Muhammad* dari tempatnya dialami oleh Isa Mani al-Humayri. Beliau mendakwa bahwa kitab *Musannaf* yang sudah diterbitkan itu ada kekurangan apabila tidak mencantumkan keterangan tentang *Nur Muhammad*. Oleh karena itu, beliau yang yakin kebenaran

⁶⁵Zulkefli bin Aini, *Doktrin Nur Muhammad di alam Melayu: Kajian terhadap pemikiran Hamzah Fansuri, Nūr al-Din al-Rāniriy, dan 'Abd al-Ra'uf al-Fansuriy*. Tesis Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur: 2008, 91.

⁶⁶Nur kolis, *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulam*, 13.

hadis *Nur Muhammad* mencari-cari kesempurnaan naskah asal *Musannaf* Abd al-Razzaq sehingga menemuinya dalam simpanan Dr. Muhammad Amin Barakati Qadiri yang berasal dari India, dipercayai naskah ini adalah yang disalin di Baghdad pada tahun 938 H. oleh Ishaq bin Abd al-Rahman al-Sulamani. Setelah menelitinya, beliau yakin bahwa dakwaannya benar, yaitu ada beberapa bagian yang dihilangkan dari naskah asal. Di dalam naskah asal, manuskrip tersebut mengandung 10 bab yang tidak terkandung dalam kitab *Musannaf* yang diterbitkan, yaitu satu bab tentang *Nur Muhammad* dan Sembilan bab tentang wudu'. Pada tahun 2005, kesepuluh bab yang hilang ini beliau cetak dan diterbitkan dalam bentuk buku "al-Juz' al-Awwal min al-Musannaf li al-Hafiz al-Kabir Abi Bakr Abd al-Razzaq bin Hamam al-Sananiy.⁶⁷

Arrazy Hasyim, atau yang kerap disebut Buya Arrazy dalam kajiannya yang di unggah oleh salah satu akun chanel youtube, ia mengatakan: “Saya sudah meneliti hadis-hadis tentang *Nur Muhammad*, sebenarnya kita tidak perlu pakai hadis-hadis palsu, cukup pakai Al-Qur’an dan hadis-hadis yang shoheh. kalau kita cinta kepada Nabi, hindari dan jauhi memakai hadis-hadis palsu. Hadis-hadis yang palsu itulah yang akan menjadi alat kelompok yang benci Ahlussunnah, untuk menghancurkan keindahan dan keharuman Ahlussunnah. *Nur Muhammad* itulah yang ada di surah an-Nur ayat 35.”⁶⁸

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ

⁶⁷ Nur kolis, *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*, 17.

⁶⁸ NUSAIBAH TV, 9 Desember 2021, *NUR MUHAMMAD HADITS PALSU ? Begini Penjelasan Cerdas Buya Arrazy Hasyim*, <https://www.youtube.com/watch?v=nUm5rH3SDb4>

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah ialah cahaya langit dan bumi. Bandingan nur Allah adalah sebagai sebuah "mishkat" yang berisi sebuah lampu; lampu itu dalam geluk kaca (qandil), geluk kaca itu pula (jernih terang) laksana bintang yang bersinar cemerlang; lampu itu dinyalakan dengan minyak dari pokok yang banyak manfaatnya, (yaitu) pokok Zaitun yang bukan saja disinari matahari semasa naiknya dan bukan saja semasa turunnya (tetapi ia senantiasa terdedah kepada matahari); hampir-hampir minyaknya itu--dengan sendirinya--memancarkan cahaya bersinar (kerana jernihnya) walaupun ia tidak disentuh api: cahaya di atas cahaya. Allah membimbing sesiapa yang ingin kepada nur-Nya itu; dan Allah mengemukakan pelbagai-bagai misal perbandingan untuk umat manusia; dan Allah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu". (QS. al-Nur/24: 35)

Tustari menafsirkan kata “nur” itu sebagai “Nur Muhammad SAW”, yakni Allah SWT menghiasi langit dan bumi dengan cahaya (nur), dan cahaya itu bagaikan cahaya (nur) Nabi Muhammad saw. Makna nur yang menarik dalam surah an-Nur ayat 35 berdasarkan penafsiran yang al-Tustari berikan adalah nur yang diartikan atau ditujukan kepada Nur Muhammad. Fokus al-Tustari dalam penafsiran ayat ini adalah ungkapan ayat (*matsalu nuurihi*) dimana beliau menafsirkan makna nur disini adalah dengan nur nabi Muhammad Saw. Dan dari sini jugalah beliau mengembangkan teori Nur Muhammad-nya. Secara umum pemikiran Sahal al-Tustari tentang Nur Muhammad ini dapat dibagi menjadi dua

tema pokok. Yaitu, Pertama Muhammad mempunyai waktu yang spesial dalam pra-eksistensi bersama Tuhan. Kedua semua ciptaan telah diciptakan dari *Nur Muhammad*.⁶⁹

Arrazy Hasyim juga menyebutkan hadis shoheh tentang *Nur Muhammad*:

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمَ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ

“Aku sudah menjadi nabi pada saat Adam masih antara ruh dan jasad.”

Hadis tersebut diriwayatkan dalam berbagai redaksi oleh Al-Bukhari dalam kitab “At-Tarikh”, Ahmad, Al-Baghawi, Ibn As-Sakan, Abu Nu’aim dan Al-Hakim. Adapun riwayat lengkapnya dalam “Al-Mustadrak ‘ala Shahihain” adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ الْفَقِيه، وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ الْعَنْزِي، قَالَا ثنا عَثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ الدَّارِمِيِّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سِنَانِ الْعَوْقِيِّ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْفَخْرِ، قَالَ قُلْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا؟ قَالَ وَآدَمَ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ

Menurut Al-Hakim hadis ini diperkuat lagi dengan hadis berikut:

مَتَى وَجَبْتُ لَكَ النُّبُوَّةُ؟ قَالَ بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ وَنَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ

“Kapan engkau mendapat mandat kenabian, (wahai Rasulullah)?” Beliau menjawab, “Saat antara (jasad) Adam diciptakan dan peniupan ruh ke dalamnya.” (HR. Al-Hakim)

⁶⁹Nur Kolis, Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan, *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman* 11, no. 2, Juli 2012, 172.

Satu lagi, dalam kitabnya, “Dala’il An-Nubuwwah” Al-Baihaqi meriwayatkan Hadis Qudsi yang panjang yang di dalamnya disebutkan bahwa Allah SWT berkata kepada Nabi SAW:

وَجَعَلْتُكَ أَوَّلَ النَّبِيِّينَ خَلْقًا وَآخِرُهُمْ مَبْعَثًا

“Dan telah Kuciptakan engkau sebagai nabi yang paling pertama dalam penciptaan dan paling akhir di antara mereka dalam pengutusan.” (HR. Al-Baihaqi).⁷⁰

Fakta yang dikemukakan MUI HSU bahwa kitab kitab Al-Durr al-Nafis mengandung ajaran filsafat yang sesat adalah (1) hadis Nabi saw. (yang terdapat dalam kitab itu): “*Ana minallah walmu‘min minniy*” artinya *aku daripada Allah Ta‘ala dan segala mukmin itu daripadaku*; (2) Hadis: “*Ya Jabir innallaha khalaqa qabla asy-ya‘a nura nabiiyika min nurih*”. Artinya *hai Jabir bahwasanya Allah Ta‘ala telah menjadikan ia dahulu daripada segala asy-ya‘ itu akan nur Nabimu yaitu dijadikan ia daripada zat-Nya*.

Ajaran-ajaran dan hadis *Nur Muhammad* yang terkandung dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* mengandung ajaran sufi dan filsafat yang sesat dan tidak sesuai dengan itikad Ahlussunnah Waljamaah. Atas dasar pandangan ini, MUI HSU melarang umat Islam mempelajari kitab ini dan menganjurkan untuk mengkaji kitab tasawuf yang *mu’tabar* dan *mu’tamad* seperti *Maraqi al-‘Ubudiyah*,

⁷⁰NUSAIBAH TV, 9 Desember 2021, *NUR MUHAMMAD HADITS PALSU ? Begini Penjelasan Cerdas Buya Arrazy Hasyim*, <https://www.youtube.com/watch?v=nUm5rH3SDb4>

*Risalah Mu'awanah, Kifayat al-Atqiya, Minhaj alAbidin, Ihya` 'Ulum al-Din, dan Penawar Bagi Hati.*⁷¹

Selain mendapat penentangan dan penolakan, kitab *Al-Durr al-Nafis* juga mendapat pembelaan dari sejumlah pengkajinya. Misalnya, Hawash Abdullah (pakar mengenai ulama-ulama besar Asia Tenggara), walaupun bukan orang Banjar, dia termasuk pembela kitab ini, ia menegaskan:

Jika terdapat seseorang yang bertentangan dengan keadaan Islam yang sebenarnya dan dia mempelajari suatu kitab shufi maka kesalahan atau kesesatan itu adalah pribadi orangnya bukan kitabnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena kurang pemahamnya dengan sesuatu ilmu yang dipelajarinya. Jadi tegasnya bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak dapat dikatakan menyesatkan karena dia telah dipelajari oleh para ulama Nusantara sejak beredarnya (sesudah dikarangnya tahun 1200 H) hingga sekarang. Setahu saya belum seorang pun ulama sufi yang mengatakan bahwa kitab itu tidak berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Cuma saja dari segi penafsiran tentu saja terjadi perbedaan karena tafsiran menurut shufi seringkali berlainan dengan tafsiran secara zhahiri. Hal lain juga kitab *Al-Durr al-Nafis* telah menuqil perkataan-perkataan ulama shufi yang *mu'tabar* seumpama perkataan Syeikh Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam al-Ghazali dan lain-lainnya.⁷²

Pembelaan terhadap ajaran tasawuf *Al-Durr al-Nafis* juga dikemukakan oleh Haderanie, pengalih bahasa dan pemberi catatan terhadap kitab *al-Durr al-*

⁷¹ Rahmadi, Abbas M Husaini dan Wahid Abdul. "*Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf.*", (Banjarmasin: Iain Antasari Pers, 2012), 125.

⁷² Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1980), h. 111.

Nafis. Haderani memperingatkan bahwa kitab ini adalah kitab yang padat isinya. Karena kepadatannya itulah yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Akibat yang lebih buruk lagi adalah timbulnya salah itikad (salah kaih) dan munculnya prasangka buruk terhadap pengarang kitab ini dan memberinya label yang mengerikan: “sesat dan menyesatkan”.⁷³

Konsep *Nur Muhammad* ini kerap memicu polemik di tengah umat Islam. Sebagian orang menolaknya karena ini bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dalam al-Qur’ân. sebagian orang lainnya menolak karena konsep terpengaruh oleh doktrin salah satu sekte dalam Islam, yaitu Syiah.

Adapun sebagian kelompok lainnya menolak karena konsep ini membuka lebar pemikiran yang ditengarai oleh kosmologi sufisme yang dianggap berlebihan dan melewati batas. Sebagian orang Islam lainnya menolak konsep *Nür Muhammad* ini karena membuka jalan pada paham *Wahdah al-Wujud*. Paham sufisme yang berkembang di Nusantara menyebutnya kurang lebih martabat lima atau martabat tujuh. Sedangkan sebagian orang menolak pijakan konsep *Nur Muhammad* ini melalui kritik hadis.

Di tengah perbagai polemik perihal konsep *Nur Muhammad* itu, Syaikh Muhammad Nawawi Banten, Ulama Nusantara yang otoritas keilmuannya teruji dan diakui oleh ulama di Timur Tengah di zamannya, menjelaskan konsep tersebut dari sudut pandang aqidah Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Menurutnya, konsep *Nur Muhammad* tidak sulit untuk dipahami dan tidak perlu dibikin ruwet. Status *Nur Muhammad* bukan qadim sebagaimana keqadiman sifat Allah. *Nür*

⁷³ Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah* (Ad Durrunnafis), (Surabaya: CV Amin, t.th.), 42.

Muhammad adalah makhluk yang pertama kali Allah ciptakan sebelum Dia menciptakan makhluk lainnya. Dengan keterangan Syaikh M Nawawi Banten ini, kepercayaan kelompok Ahlusunnah wa al-Jama'ah tidak menjadi cacat, ternoda, terkontaminasi, tersesat, atau bergeser dari aqidah ahlusunnah hanya karena mempercayai konsep *Nur Muhammad*.⁷⁴

Lebih mendalam tentang pemikiran Mahmud Hasil mengenai *Nur Muhammad* contohnya ada dalam pembahasan mengenai *washilah* di *Nur Muhammad*. KH. Mahmud Hasil membagi *washilah* menjadi dua bagian yakni: *Pertama, washilah am*, yakni *washilah* pada *Nur Muhammad SAW* atau jalan *fana* dan *istighraq* pada *Nur Muhammad*. *Washilah am* adalah *washilah* umum, boleh untuk laki-laki dan boleh untuk perempuan. Kedua *washilah khas* atau *washilah* khusus, laki-laki karena laki-laki adalah imam bagi perempuan. *Washilah khas* ini bagi orang yang sudah sempurna pada jalan *washilah "am"* artinya orang yang benar *tahqiq, fana*, dan *istighraq* dan *tamkin* atau tetap istiqamah dirinya pada *Nur Muhammad*. Tidak boleh menisbahkan roh kepada Muhammad terkecuali setelah sempurna pada *washilah* di *Nur Muhammad* atau sempurna pada *insan kamil*. Tujuan menisbahkan roh kepada Nabi Muhammad adalah:

- 1). Menghindarkan diri dari gangguan jin Islam;
- 2). Agar rohani menjadi baik dan sempurna;
- 3). Agar selamat dari rongrongan nafsu amarah;

⁷⁴ Muhammad Lazuardi. *Konsep Nûr Muhammad Dalam Perspektif Ibn 'Arabî: Studi Penafsiran Surah Al-Nûr Ayat 35*. thesis.(Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah) 41-42.

4). Agar selalu dalam hidayah dan selamat daripada siksa.

“*wama kanallahu liyu’ adzzibahum wa anta fihim*”. Artinya tidak akan mengazab Allah akan mereka yang beriman selama engkau wahai Muhammad berada pada mereka. Maksudnya ialah roh yang dinisbahkan kepada Muhammad. Orang yang menisbahkan rohnya kepada Nabi Muhammad SAW ini dinamakan dengan *Washilah ruhi ila Muhammadi*”. Artinya membaguskan roh atau menghubungkan rohani kepada Nabi Muhammad SAW, dinamakan “*Rôhan Muhammadiyan*” dan maksud penjelasan di atas adalah penghubungan rohani kepada Nabi Muhammad SAW dengan *mengitsbatkan* wujud Nabi Muhammad SAW pada setiap waktu dan tempat. Pertama, pada keimanan dan kepercayaan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *maujud* seperti pada akidah. Kedua, pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW yang mulia adalah *maujud* pada hakikat. Seperti disunat bagi umatnya agar dibaca setelah azan dan *iqamah*.

Pada pembahasan tentang wasilah di *Nur Muhammad* KH. Mahmud Hasil mengemukakan firman Allah Swt, diantaranya dalam surat al-Isra ayat 57 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya : orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan merekasiapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.(QS. Al-Isra, 57)

Menurut KH. Mahmud Hasil, lewat ber-*washilah*-lah orang mendekatkan diri mereka kepada Allah dan Rasulnya. Arti *washilah* sendiri menurut KH. Mahmud Hasil ialah, 1). Bahwa jasmani dan rohani pada hakikatnya daripada *Nur Muhammad* atau membaguskan rohani dan jasmani kepada *Nur Muhammad SAW* dengan kata lain menisbahkan rohani dan jasmani kepada *Nur Muhammad SAW*. 2). Kembali kepada hakikat kejadian diri, atau mengenal asal kejadian diri sebenarnya. Hakikat artinya, sebenarnya diri apakah jasmani atau rohani daripada *Nur Muhammad SAW*. Dalil yang digunakan adalah sabda Nabi SAW: “*Ana Minallah wal Mu'minuna minni*” artinya, aku daripada nur Dzat Allah dan mereka orang-orang mukmin daripada Nu-ku (*Nur Muhammad SAW*).⁷⁵

Dalam pandangan KH. Mahmud Hasil bahwa *Nur Muhammad* tidak hanya sekedar konseptual belaka, akan tetapi harus diyakini dan dirasakan benar-benar dari ujung rambut sampai ujung kaki, jasmani dan rohani. Pengamalan terhadap konsep *Nur Muhammad* memiliki kaifiyat-kaifiyat tertentu yakni melalui *fana* dan *istighraq*.

Secara istilah, *fana'* merupakan suatu kondisi di mana kesadaran tersebut hilang (wujud secara lahiriah). Secara bahasa, kata *fana`* diambil dari suku kata berbahasa Arab, yaitu *faniya-yafna* yang memiliki arti lenyap, musnah, hancur serta hilang. Abu Bakar al Kalabadzi (W. 378 H/988 M) mendefinisikannya “hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat

⁷⁵Mahmud Hasil, *Simpanan Berharga*, 32

membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu”.

Haidar Bagir menjelaskan bahwa fana merupakan suatu kondisi yang mana sebagai bentuk kesan atas pikiran yang mengalami kondisi tersebut, meleburnya perasaan dalam mahabbah yang kuat kepada Allah, membuat sang pencipta dekat dengan hamba-Nya hingga realitas-realitas seperti halnya dunia ciptaan tak terlihat saking indahnya pada kondisi tersebut. Dalam kondisi ini para sufi kehilangan kesadaran kemanusiaannya dan cenderung merasakan menyatu dengan Allah SWT, seperti ungkapan al-Hallaj yang mengucapkan “Ana al-Haqq”, dan yang lainnya.⁷⁶

Fana menurut beliau ialah suatu kondisi di mana kita harus meyakinkan dengan keimanan serta merasakan dengan benar-benar bahwa asal kejadian diri ini ialah merupakan *Nur Muhammad*.⁷⁷

Istighraq secara bahasa artinya tenggelam, asyik dalam kebersamaan bersama Allah dan *Nur Muhammad*. Adapaun caranya menurut beliau ialah dengan berkhawah di tempat serta waktu yang khusus, pejamkan kedua mata, tahan nafas, tutup mulut serta yakinkan dan rasakan dalam hati bahwa diri merupakan *Nur Muhammad*.⁷⁸

Nur Muhammad dengan *fana*’ dan *istighraq* merupakan suatu konsep olah rasa yang beliau kembangkan dari para pemikir di bidang tasawuf, terutama yang

⁷⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 158

⁷⁷ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 149.

⁷⁸ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 18.

berpaham falsafi. Pencapaian yang beliau dapatkan sekarang ialah hasil dari latihan atau olah rasa serta dari pemikiran-pemikiran dan ajaran guru beliau yang dikombinasikan, antara Mu'allim Syukur Teluk Tiram dan Guru Anang Ramli Bati-bati. Dalam sebuah wawancara beliau pernah menjelaskan bahwasanya kondisi fana tersebut merupakan suatu kondisi yang sangat indah, jiwa dan perasaan menyatu dengan Allah dalam Ibadah. Beliau mengibaratkan kondisi fana tersebut layak seperti gula yang dilarutkan dalam segelas teh manis, gula yang dilarutkan tersebut akan lebur bersamaan dengan air dalam gelas dan hilang serta berganti menjadi rasa yang manis dalam segelas teh. Itulah kondisi fana menurut beliau, rasa tersebut tidak dapat diungkapkan dalam kata ataupun semacamnya, melainkan hanya bisa dirasakan oleh orang yang mengalaminya.⁷⁹

Dalam pemahaman KH. Mahmud Hasil, *tasawuf muhaqqiqin* sebagai bagian dari tasawuf merupakan kajian yang berkuat pada ranah kesadaran akan *Nur Muhammad*, di mana *washilah* memiliki peran penting dalam pemahaman tersebut. *Washilah* sendiri dalam pemahaman KH. Mahmud Hasil berarti penentruman, yakni penentruman seseorang agar diri dapat sampai ke tujuan. Dalam pemahaman yang lebih dalam lagi KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa *washilah* ialah shalat lima waktu, juga zikir atau ingat kepada Allah, dan amal shaleh.

Selain itu ia juga memahami bahwa *washilah* ialah bersholawat, dan lebih jauh, *washilah* yang sebenarnya adalah mengenal sebenar-benar diri baik rohani ataupun jasmani yang secara hakikat terikat dengan *Nur Muhammad*. Kemudian

⁷⁹ Wawancara pribadi dengan Guru Mahmud Hasil di pengajian rutin di setiap awal bulan di Masjid An-Noor Jl. Bumi Mas Asri Banjarmasin, pada tanggal 6 November 2022.

KH. Mahmud Hasil menjelaskan sebagaimana yang telah ia tulis dalam *Simpanan Berharga* bahwa sebenar-benar diri pada hakikatnya adalah daripada *Nur Muhammad*, dan asal kejadian diri pada hakikatnya juga berasal daripada *Nur Muhammad*, dan sebenar-benar kejadian diri pada hakikatnya adalah juga dari pada *Nur Muhammad*.⁸⁰

Nur Muhammad sendiri terdiri dari dua kalimat, pertama adalah “*Nur*” dan kedua adalah “*Muhammad*”. Adapun makna *Nur* pada bahasa artinya cahaya. *Nur* pada syari’at artinya petunjuk dan hidayah. *Nur* pada hakikatnya adalah *Nur Dzat*. *Nur* itulah diri bagi Dzat yang tidak ada yang menyerupainya. Selanjutnya makna Muhammad pada bahasa artinya orang yang sangat terpuji. Muhammad pada syari’at yaitu Muhammad Rasulullah. Muhammad pada hakikatnya diri bagi Rasulullah.

Amal hakikatnya adalah hubungan hakikat dengan Tuhan dan Nabi Muhammad SAW dan dinamakan amal yang terikat dengan mengenal asal kejadian diri atau ilmu mengenal diri sebenarnya. Asal diri atau diri sebenarnya daripada *Nur Muhammad*, dapat pula dikatakan bahwa jalan *washilah* adalah *Nur Muhammad*.⁸¹ Lebih dalam, pengertian mukmin sendiri dalam pemahaman Mahmud Hasil di sini ialah orang yang keimanan dan keyakinannya hingga segala perasaannya menyadari bahwa diri jasmani dan rohaninya adalah *Nur Muhammad* yang dengannya ia kemudian ber*washilah* dengannya.⁸²

Washilah sendiri yang secara bahasa berarti jalan, dalam pemahaman KH. Mahmud Hasil adalah mengimani dan meyakini bahwa diri adalah *Nur*

⁸⁰Mahmud Hasil, *Sarantang Saruntung*, 6.

⁸¹Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 156.

⁸²Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 49.

Muhammad dengan jalan *Fana* dan *istighraq* kepada *Nur Muhammad*. Selanjutnya dipahami pula bahwa *Nur Muhammad* adalah roh kita sendiri, yang dapat ditelaah dengan merasakan dan paham serta khusyuk atas diri sendiri.⁸³

Ini karena pada hakikatnya menurut KH. Mahmud Hasil, diri ada hubungannya dengan Allah dan Rasul lewat alat berupa keimanan dan keyakinan serta perasaan. Oleh karena itu hendaknya seseorang Mukmin mengetahui akan hakikat dirinya atau sebenar-benar dirinya, yakni sebenar-benar diri adalah dari pada *Nur Muhammad*. Sehingga hendaknya seorang mukmin harus latihan dan membiasakan dengan penuh keyakinan dan disempurnakan dengan segala perasaan bahwa diri adalah daripada *Nur Muhammad; Fana*, Tidak ada hamba pada hakikatnya atau sebenarnya hanya *Nur Muhammad; Istighraq*, yakni keimanan dengan segala keyakinan hingga ke segala perasaan bahwa diri adalah dari pada *Nur Muhammad*; dan memesrakan diri kepada *Nur Muhammad* sebagaimana mesranya air dengan tumbuh-tumbuhan atau *musyahadah Nur Muhammad*.⁸⁴

Dari hasil bacaan penulis didapati bahwa *Nur Muhammad* dalam pemahaman KH. Mahmud Hasil adalah elemen paling penting yang dengan *fana* dan *istighraq* kepada Nabi Muhammad SAW seseorang akan mencapai jalan para wali-wali dan orang yang mempunyai *maunah* dan karomah di dunia dan akhirat, dimana menurutnya hikmah ber-*washilah* dengan jalan *Nur Muhammad* antara lain mendekatkan diri dengan Allah dan rasul-Nya secara hakikat, karena *Nur Muhammad* pertama kali dijadikan Allah sebelum ada yang lainnya.

⁸³Mahmud Hasil, *Simpanan Berharga*, 272.

⁸⁴Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 54.

Artinya *Nur Muhammad* dengan Allah dekatnya tidak terdindingi, dan tidak ada jarak, serta lebih dekat *Nur Muhammad* itu sendiri daripada urat leher seseorang, dengan matanya. Allah juga memandang Muhammad SAW dengan pandangan ridho dan rahmat dunia dan akhirat, sehinggalah dengan *berwashilah*, akan diperoleh sinaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, pada jalan yang sempurna, selamat dan dalam sesuatu yang sebenarnya, karena suci dan bersih *Nur Muhammad* itu dari segala bentuk kesyirikan, maka Amal dari *Nur Muhammad* diterima dengan ridho dan rahmat Allah. Selain itu *washilah* dengan *Nur Muhammad* dapat memberikan pertolongan kepada orang lain pada hari kiamat. *Nur Muhammad* sendiri berada dalam kasih sayang Allah di dunia dan akhirat, dimana ia ditempatkan, *Nur Muhammad* itu di tempat yang mulia dan terpuji. Selain itu dengan hakikat *Nur Muhammad* seorang hamba tergolong sebagai hamba Allah yang berada dalam Ridho dan rahmatnya dan terdaftar sebagai orang akan mendapat syafaat karena *berwashilah* dengan Nabi Muhammad SAW pada hadirat Allah.⁸⁵

KH. Mahmud Hasil menuliskan, setelah mengetahui bahwa sebenarnya diri adalah *Nur Muhammad*, maka amalkanlah artinya keimanan, keyakinan disertai dengan segala perasaan bahwa diri ini adalah *Nur Muhammad*. Amalkan sampai akhir hayat. Firman Allah pada Hadis Qudsi yang artinya: “*Aku jadikan engkau wahai Muhammad karena aku dan aku jadikan sesuatu karena engkau*”. Mafhum dari Hadits Qudsi ini ialah orang yang *fana* dan *istighraq* di *Nur Muhammad* akan memperoleh *faidhul ilahiyah*, atau karunia Allah untuk hamba-

⁸⁵Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 154.

Nya yang dikehendaki-Nya. Firman Allah pada Hadis Qudsi lainnya yang artinya: “*Aku jadikan engkau wahai Muhammad dari Nur Dzat Ku dan Aku jadikan makhluk daripada engkau Nur Muhammad*”. Pengertian hadits qudsi ialah jalan untuk menghampirkan diri kepada diri Dzat Tuhan yang Mulia adalah hanya dengan melalui jalan *Hakikat Muhammadiyah*.⁸⁶

Di bagian akhir *Simpanan Berharga* KH. Mahmud Hasil menegaskan bahwa dengan ber-*washilah* lewat *Nur Muhammad*, orang yang *fana* dan *istighraq* di *Nur Muhammad* membuat dirinya dekat dengan Tuhannya karena *Nur Muhammad* adalah pertama kali yang Allah jadikan. Berarti *Nur Muhammad* hanya berkaitan dengan Dzat Tuhan. Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan Tuhan selain dari pada *Nur Muhammad*, dan sebenarnya tidak ada yang mendindingi antara *Nur Muhammad* dengan Dzat Tuhan. Sehingga orang yang ber-*washilah* dengan *Nur Muhammad* dapat memperoleh derajat kekasih Allah dekat dengan Allah sekaligus dekat dengan Nabi Muhammad SAW.

Dalam kitab *Insanul Kamil* dijelaskan tidak mungkin seseorang memperoleh derajat kewalian kalau hanya jasad dan pikirannya langsung dengan Allah, terkecuali dengan jalan *musyahadah* dengan *Nur Muhammad*, mesra sekalian jasmani dan rohani seperti mesranya air dengan tumbuhan. KH. Mahmud Hasil menyebutkan bahwa Insya Allah lewat *Nur Muhammad* Allah akan memperlihatkan diri Dzat-Nya yang mulia karena diri manusia yang kasar dan zalim ini tidak mungkin sampai melainkan dengan perantara *Nur Muhammad* yang mesra pada sekalian jasmani dan rohani. Ini adalah inti perjalanan *Hakikat*

⁸⁶Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 265.

Muhammadiyah, maka barangsiapa mencapai kepada sebenar-benarnya diri atau *Nur Muhammad*, serta benar-benar yakin atau *haqqul yakin* merasa dan melihat hakikat *Nur Muhammad*, maka dia adalah tergolong sebagian dari para wali Allah dan menjadi sebagian pewaris Nabi Muhammad SAW.⁸⁷

Dari telaahan terhadap bahasan-bahasan yang diulas oleh KH. Mahmud Hasil, ia selalu menghubungkan dan menekankan segala hal pada dimensi tasawuf hakikat. Pendekatan tasawuf hakikat oleh KH. Mahmud Hasil dijadikan konsep utama dalam kaitannya terhadap *Nur Muhammad* yang dianggap sangat penting untuk dipahami dan diyakini oleh muslim bagi kehidupannya agar hidupnya menjadi sempurna dan selamat di akhirat, serta agar ibadahnya tidak menjadi sia sia dalam pandangan Allah Swt. Hal ini juga diperkuat dari statemen atau penjelasan yang terlontarkan oleh KH. Mahmud Hasil dalam pengajian-pengajian yang disampaikannya.

Meskipun dalam uraian-uraiannya yang menjadi konsep pemikirannya tidak mengabaikan tasawuf syari'at, tarekat dan ma'rifat. KH. Mahmud Hasil membagi bahwa tasawuf ada 4 macam: 1). *Tasawuf syar'iyin*, tasawuf yang berdasarkan syari'at Allah dan rasul serta mengikuti ketentuan hukum-hukum syari'at, dan memelihara dari segala yang dilarang Allah dan rasul-Nya, dimana tasawuf syari'at tujuannya ialah membersihkan diri dari dosa dan kedzoliman, dan dari yang dicela dalam agama. 2). *Tasawuf Mutakilim*, tasawuf yang berdasarkan ilmu kalam yakni berdasarkan ilmu tauhid yakni ilmu ilmu yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Dimana tasawuf *mutakallimin* ialah tingkatan tasawuf

⁸⁷Mahmud Hasil, *Simpanan berharga*, 292.

orang yang *musyahadah* atau memandang dengan iman dan keyakinan serta *tahqiq*, membenarkan pada iman bahwa sifat-sifat Allah yang berlaku pada diri, dan yang terjadi di alam ini adalah dari *irodah* dan *qudroh* Tuhan sebenarnya. 3). *Tasawuf mutasowifin* yaitu pandangan dan *musyahadah*-nya seseorang langsung pada Allah, artinya *musyahadah*-nya yang ada sebenarnya hanya kepada Allah saja. Tidak ada yang *maujud* dengan sebenarnya melainkan hanya Allah, atau *fana fillah* dan *baqo billah*, serta *baqo bil baqo*. 4). *Tasawuf muhaqqiqin*, yaitu tasawuf sebenarnya, yakni orang yang mengenal sebenar-benar dirinya sebagai *Nur Muhammad* (Nur nama Tuhan) dan Muhammad nama Nabi. Dan mengerti Nur pada hakikatnya adalah Nur Zat (Muhammad) pada diri Nabi.⁸⁸

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa KH. Mahmud Hasil berusaha menampilkan model tasawuf *muhaqqiqin*, yakni tasawuf yang menekankan pada aspek *hakikat* dengan mengusung konsep *Washilah pada Nur Muhammad*. *Washilah* di *Nur Muhammad* adalah mengenal asal kejadian diri baik diri jasmani maupun diri rohani berasal dari *Nur Muhammad*. *Washilah* pada *Nur Muhammad* merupakan jalan untuk memperoleh kesempurnaan diri dan diterimanya segala amal ibadah yang dilakukan serta memperoleh kebahagiaan serta keberuntungan di alam akhirat.

KH. Mahmud Hasil dalam pemikiran tasawufnya tidak hanya menekankan pada tataran konseptual, akan tetapi juga pada amaliyah praktik. Konsep *washilah* di *Nur Muhammad* yang dikemukakan oleh KH. Mahmud Hasil sebenarnya bertumpu sebagaimana dengan apa yang telah digagas oleh para sufi terdahulu

⁸⁸Lihat Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 267-276.

seperti Ibnu Arabi dengan konsep *Wahdatul Wujud*, disebut juga dengan *al-Haqiqatu al-Muhammadiyah (Nur Muhammad)*, Syekh Yusuf al-Nabhani dengan konsep *Nur Muhammad*, Abdul Karim al-Jilli dengan konsep *Insan Kamil*, Muhammad ibn Fadlullah al-Burhanfuri dengan konsep *Wihdatul Wujud*. termasuk Hamzah Fansuri di Aceh dan Syekh Abdul Hamid Abulung Kalimantan Selatan dengan konsep *Nur Muhammad*.⁸⁹

⁸⁹ Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal, ...* 201.